

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN UKIR  
PADA INTERIOR MASJID *GEDHE* YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Jeksi Dorno**

NIM 10207244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Masjid Gedhe Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Juli 2014

Pembimbing,

Iswahyudi, M.Hum.

NIP 19580307 198703 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji 08 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		16/08/2014
Ismadi, S.Pd., M. A	Sekretaris Penguji		15/08/2014
Dr. Kasiyan, M.Hum	Penguji I		15/08/2014
Iswahyudi, M. Hum	Penguji II		15/08/2014

Yogyakarta, 28/8/14

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 19801 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Jeksi Dorno**

NIM : 10207244022

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juli 2014

Penulis,



Jeksi Dorno

## MOTO

***“Ikutilah orang karena kebenaran tapi jangan ikuti kebenaran karena orang”.***

-Kyai Najid-

***“Jangan sampai kapoghaba putus sekolah luluak aku empaini, asak kito ndak samo-samo sempit mudah-mudahan dilancarkan jalano”.***

*(Jangan sampai kalian putus sekolah seperti aku dahulu, asal kita mau sama-sama menderita mudah-mudahan dilancarkan jalannya).*

-Halimin-

*Nasehat, semangat dan harapan dari cinta kasih Sang Ayah.*

***“Kami selalu ndu’akah kapoghaba nak, mintak-mintak be sukses galo”.***

*(Kami selalu mendo’akan kalian nak, semoga saja kalian sukses semua).*

-Surai Yahani-

*Do’a restu Sang Bunda*

***Kalau kita tidak berani menyuarakan kebenaran,  
kalau orang yag punya kekuasaan tidak lagi mau dikritik.  
lalu siapa lagi yang akan memperbaiki negeri ini?***

-Jeksi Dorno-

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

*Karya ini ku persembahkan kepada kedua orangtuaku yang sangat berarti dalam hidupku, terima kasih atas luapan kasih sayang, pengorbanan, do'a, perhatian dan motivasi serta kepercayaan kalian kepadaku. Tapi maaf, curahan keringat darahmu belum setetes pun dapat aku usap dan ku basuh. Semua ilmu yang aku dapat selama ini adalah buah dari kesuksesanmu. Ayah ibu, aku mencintaimu, aku sangat menyayangimu, kalian pahlawan dan malaikat dalam hidupku. Dan juga kupersembahkan kepada sang motivator ku yaitu kakak-kakaku yang tersayang, terima kasih atas motivasi dan dukungan serta nasehatnya untukku. I Love You All.*

*Kepada almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, dan teman-teman seperjuangan yang luar biasa yang saling mengulurkan tangan dan saling memotivasi serta menasehati untuk tetap semangat. Terima kasih dan sukses selalu kawan-kawanku.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbilalamin* saya ucapkan sebagai kalimat syukur saya kepada Allah SWT, berkat karunia yang penuh dengan rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan ini dapat diselesaikan.

*Salawat dan salam* saya tujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukan jalan kebenaran kepadaku selaku muslim dan in sya Allah ku jadikan dia sebagai *uswatun hasanah* untukku. Aamiin.

Penyusunan skripsi dengan judul *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* yang dibuat pada tahun 2014 ini dapat diselesaikan karena tidak lepas dari dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Iswahyudi, M.Hum. yang telah membimbing saya selama proses skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang penuh kesabaran, kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi dan Pihak Walikota Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberi izin penelitian.
3. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi penelitian ini.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi dan Ketua Penguji atas dukungan dan bantuannya serta saran yang membangunnya.
6. Martono M.Pd. selaku Pembimbing Akademik atas dukungan dan bantuannya serta motivasinya.

7. Dr. Kasiyan, M. Hum. sebagai Penguji Utama dan Ismadi, S. Pd., M. A. sebagai sekretaris penguji beserta Muhajirin, M. Hum. yang mewakili saat pengujian berlangsung atas kritik dan sarannya yang membangun.
8. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan atas bantuan dan dukungan serta motivasinya.
9. Pengurus dan narasumber Masjid *Gedhe* Yogyakarta atas kerja sama dan bantuan serta kearifan dan kebijaksanaannya serta kerja sama yang baik selama penelitian berlangsung.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni kerajinan tahun 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas pengeritan, kerja sama dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tinggal di Asrama Daerah Kabupaten Seluma Jogjakarta, yaitu: Peb, Tomi, Julius, Yong, Ewa, Sarekan, Bayu dan Ari terima kasih atas pengertian dan kerja samanya.
12. Pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya kepada orangtua saya yang tercinta yaitu Bak Halimin dan Mak Surai Yahani atas nasehat, do'a, perhatian dan motivasi serta kepercayaan kalian terhadap saya, begitu pula kepada kakak-kakak saya yang tersayang yaitu Nansurto, S.Pd. dan keluarganya, Pirman Joyo, S.Pd. dan Media Gustriani, S.Ikom. yang tidak pernah berhenti menegor, menasehati dan memotivasi. Berkat kalian juga akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Diskripsi Teori .....	6
1. Pengertian Ornamen .....	8
2. Ornamen Islam .....	9
3. Diskripsi Interior .....	10
4. Mengenal Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	11
a. Pengertian Masjid .....	11
b. Bentuk dan Ruang Masjid .....	12
B. Penelitian Relevan .....	15

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	16
B. Data Penelitian .....	17
C. Sumber Data .....	18
D. Pengumpulan Data .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	20
F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data .....	24
G. Analisis Data .....	26

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Sejarah dan Tata Letak Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	30
1. Sejarah Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	30
2. Tinjauan Prasasti .....	32
3. Tata Ruang Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	41
4. Lingkungan Sekitar Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	45
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	47
1. Ornamen Interior Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta.....	47
a. Ornamen pada Tiang Sempayi Masjid <i>Gedhe</i> Keraton Yogyakarta .....	47
1) Ornamen <i>Padma</i> .....	48
2) Ornamen <i>Saton</i> .....	51
3) Ornamen <i>Praba</i> .....	54
4) Ornamen <i>Mirong</i> .....	58
5) Ornamen <i>Sorotan</i> .....	63
6) Ornamen <i>Tlacapan</i> .....	65
7) <i>Gonjo Mayangkara</i> .....	67
b. Ornamen Bagian Atas Sempayi Masjid <i>Gedhe</i> Keraton Yogyakarta .....	69
1) Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	72
2) Ornamen <i>Sorotan</i> yang Diisi Oleh Ornamen <i>Lunglungan</i> ..	73
3) Ornamen <i>Praba</i> Bagian Atas Tiang Utama Sempayi Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	76

4) Ornamen <i>Tlacapan</i> atau <i>Tumpal</i> .....	77
5) Ornamen <i>Pageran</i> .....	78
6) Ornamen <i>Banyu Tetes</i> atau <i>Udan Riris</i> .....	78
7) Ornamen <i>Nanasan</i> Atau Ornamen <i>Omah Tawon</i> .....	79
c. Ornamen pada Pintu Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta ....	80
1) Ornamen <i>Udan Riris</i> atau <i>Banyu Tetes</i> .....	81
2) Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	83
3) Ornamen <i>Wajikan</i> .....	84
d. Ornamen pada Liwan Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta	86
1) Ornamen <i>Umah Tawon</i> atau <i>Nanasan</i> .....	87
2) Ornamen <i>Sorotan</i> .....	88
3) Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	88
4) Ornamen <i>Wajikan</i> .....	89
5) Kombinasi Ornamen <i>Sorotan</i> dan Ornamen <i>Lunglungan</i>	90
6) Kombinasi Ornamen <i>Lunglungan</i> dengan Kaligrafi Arab	91
e. Ornamen pada Mimbar .....	94
1) Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	98
2) Ornamen <i>Udan Riris/Banyu tetes</i> .....	99
f. Ornamen pada Maksuroh Masjid <i>Gedhe</i> Karaton	
Yogyakarta .....	99
1) Ornamen <i>Saton</i> .....	101
2) Ornamen <i>Praba</i> .....	101
3) Ornamen <i>Mirong</i> atau <i>Puteri Mirong</i> .....	102
4) Ornamen <i>Sorotan</i> .....	102
5) Ornamen <i>Tlacapan</i> .....	102
6) Ornamen <i>Banyu Tetes</i> atau Ornamen <i>Udan Riris</i> .....	103
7) Ornamen <i>Wajikan</i> .....	103
8) Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	103
2. Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta	104
a. Ornamen <i>Padme</i> .....	104
b. Ornamen <i>Saton</i> .....	104

c. Ornamen <i>Praban (Praba)</i> .....	105
d. Ornamen <i>Mirong</i> atau <i>Putri Mirong</i> .....	105
e. Ornamen <i>Sorotan</i> .....	106
f. Ornamen <i>Tlacapan</i> .....	107
g. Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	107
h. Ornamen <i>Pageran</i> .....	108
i. Ornamen <i>Udan Riris</i> atau <i>Banyu Tetes</i> .....	108
j. Ornamen <i>Nanasan</i> .....	109

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
1. Nama-nama Ornamen Ukir Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	110
2. Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta .....	110
B. Saran .....	113

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
-----------------------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Prasasti Peletakan Batu Pertama/ Permulaan Pembangunan Masjid Gedhe Yogyakarta dalam Bahasa Arab .....	33
Gambar II : Prasasti Berdirinya Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta dalam Bahasa Jawa.....	34
Gambar III : Prasasti Pembangunan Serambi Masjid dalam Bahasa Jawa ...	35
Gambar IV : Prasasti Pembangunan Serambi dalam Bahasa Jawa .....	35
Gambar V : Prasasti Peringatan Runtuh dan Pembangunan Kembali Serambi Masjid dalam Bahasa Arab .....	36
Gambar VI : Prasasti Peringatan Runtuh dan Pembangunan Kembali Serambi Masjid dalam Bahasa Jawa .....	37
Gambar VII : Prasasti Pembangunan Regol dalam Bahasa Jawa .....	39
Gambar VIII : Prasasti Pembangunan Regol dalam Bahasa Jawa .....	40
Gambar IX : <i>Pagongan</i> .....	46
Gambar X : Pajangan .....	46
Gambar XI : Umpak dengan Motif <i>Padma</i> atau Teratai .....	48
Gambar XII : Motif <i>Padma</i> dalam Umpak atau Batu Penyangga Tiang .....	50
Gambar XIII : Umpak Bundar Pinggir Serambi Masjid .....	51
Gambar XIV : Ornamen <i>Saton</i> pada Tiang Utama Serambi Masjid .....	52
Gambar XV : Ornamen <i>Saton</i> pada Tiang Penyangga Tiang Utama .....	53
Gambar XVI : Motif <i>Saton</i> pada Tiang Persegi Empat Tepi Serambi Masjid..	54
Gambar XVII : Ornamen <i>Praba</i> Variasi Ekor Burung pada Bagian Ujung Tengah di Tiang Utama Serambi Masjid .....	56
Gambar XVIII: Ornamen <i>Praba</i> Variasi <i>Gunugan</i> dalam Cerita Wayang Kulit pada Tiang Utama Serambi Masjid <i>Gedhe</i> .....	56
Gambar XIX : <i>Praba</i> dan Gambar Ulang Ornamen <i>Praba</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid .....	57

Gambar XX	: <i>Praba</i> dan Gambar Ulang <i>Praba</i> pada Tiang Persegi Empat Tepi Serambi Masjid.....	58
Gambar XXI	: Ornamen <i>Praba</i> pada Tiang Silindris Tepi Serambi Masjid	58
Gambar XXII	: Ornamen <i>Mirong</i> dan Ornamen <i>Sorotan</i> pada Tiang Serambi Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta Tampak Perspektif Untuk Satu Tiang Utuh .....	69
Gambar XXIII	: Ornamen <i>Mirong</i> dan Ornamen <i>Sorotan</i> pada Tiang Serambi Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta Tampak Samping .....	61
Gambar XXIV	: <i>Mirong</i> Simbol <i>Khalifa Fil Ardi</i> .....	62
Gambar XXV	: Ornamen <i>Sorotan</i> Utuh.....	64
Gambar XXVI	: Ornamen <i>Sorotan</i> pada Tiang Serambi Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta Tampak Samping .....	65
Gambar XXVII	: Ornamen <i>Tlacapan</i> dan Ornamen <i>Praban</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid .....	66
Gambar XXVIII	: Ornamen <i>Tlacapan</i> dan Ornamen <i>Praban</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid .....	66
Gambar XXIX	: Ornamen <i>Gonjo Mayangkara</i> pada Tiang <i>Utama</i> Masjid ....	68
Gambar XXX	: Ornamen <i>Gonjo Mayangkara</i> pada Tiang Penyangga Masjid.....	68
Gambar XXXI	: Ornamen <i>Gonjo Mayangkara</i> pada Tiang Penyangga Masjid .....	68
Gambar XXXII	: Tiga Tumpukan Balok <i>Ulek</i> yang Berbentuk Jejeran Limasan.....	70
Gambar XXXIII	: Ornamen pada Siku-Siku Tengah Balok <i>uleng</i> dari Tiga Deretan <i>uleng</i> Segi Empat Masjid .....	71
Gambar XXXIV	: Bentuk Ornamen <i>Lunglungan</i> .....	73
Gambar XXXV	: Ornamen <i>Sorotan</i> dan Ornamen <i>Lunglungan</i> Warna Emas dan Merah pada Bagian Atas Tiang Utama Masjid .....	74

Gambar XXXVI	: Ornamen <i>Sorotan</i> Warna Emas dan Merah dan Ornamen Lunglungan Warna Biru Tua, Biru Mudah dan Berwarna Emas Terdapat pada Bagian Atas deretan Tiang Penyangga Serambi Masjid.....	75
Gambar XXXVII	: Ornamen <i>Sorotan</i> Warna Emas dan Merah dan Ornamen <i>Tlacapan</i> Berwarna Biru Tua, Biru Mudah dan berwarna Emas Tepat Berada pada Bagian Atas Tiang Penyangga Serambi Masjid .....	75
Gambar XXXVIII	: Ornamen <i>Sorotan</i> Berwarna Coklat dan Warna Latarnya Merah Serta Ornamen <i>Tlacapan</i> Berwarna Biru Tua, Biru Mudah Tepat Berada pada Bagian Atas Tiang Silindris Tepi Serambi Masjid .....	76
Gambar XXXIX	: Ornamen <i>Sorotan</i> Berwarna Coklat dan Warna Latarnya Merah Berada Tepat pada Bagian Atas Tiang Balok Tepi Serambi Masjid .....	76
Gambar XXXX	: Ornamen <i>Praba</i> pada Siku-Siku Ujung Tiang Utama Serambi Masjid .....	77
Gambar XXXXI	: Ornamen <i>Tlacapan</i> atau Ornamen <i>Tumpal</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid .....	77
Gambar XXXXII	: Ornamen <i>Tlacapan</i> atau Ornamen <i>Tumpal</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid .....	78
Gambar XXXXIII	: Ornamen <i>Pageran</i> dan <i>Tlacapan</i> atau Ornamen <i>Tumpal</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid .....	78
Gambar XXXXIV	: Ornamen <i>Banyu Tetes (Udan Riris)</i> atau Ornamen Gunungan pada Bagian atas Serambi Masjid .....	79
Gambar XXXXV	: Ornamen <i>Nanasan</i> atau Ornamen <i>Omah Tawon</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid .....	80
Gambar XXXXV	: Ornamen <i>Nanasan</i> atau Ornamen <i>Omah Tawon</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid .....	81

Gambar XXXXVIII	: Gambar Ulang Ornamen <i>Udan Riris</i> atau <i>Banyu Tetes</i> pada Bunga dan Ornamen <i>Udan Riris</i> atau <i>Banyu Tetes</i> Daun <i>Ceplok Piring</i> .....	82
Gambar XXXXIX	: Ornamen <i>Lunglungan</i> Variasi Tampak atas dan Variasi Tampak Lingkasan .....	84
Gambar XXXXX	: Variasi motif <i>Wajikan</i> Tanpa Garis Tepi Berbentuk Bunga dan Kombinasi Dua Buah Ornamen <i>Wajikan Bergaris Tepi</i> .....	85
Gambar XXXXXI	: Variasi Ornamen <i>Wajikan</i> dengan Garis Potong Tengah Terletak pada Pangkal Balok Pintu Masjid .....	85
Gambar XXXXXII	: Ornamen <i>Nanasan</i> atau <i>Umah Tawon</i> dan ornamen <i>Sorotan</i> dan kombinasi Ornamen <i>Sorotan</i> dengan Ornamen <i>Lunglungan</i> pada Langit-Langit Ruangan Liwan <i>Masjid</i> .....	87
Gambar XXXXXIII	: Ornamen <i>Sorotan</i> , Ornamen <i>Lunglungan</i> dan Ornamen <i>Wajikan</i> pada Bagian dalam Masjid .....	88
Gambar XXXXXIV	: Ornamen <i>Lunglungan</i> pada Siku-Siku Bagian Bawah Balok yang Dekat Tiang <i>Penanggap</i> .....	89
Gambar XXXXXV	: Ornamen <i>Wajikan</i> pada Siku-Siku Bagian Bawah Balok yang Dekat dengan <i>Tiang Penanggap</i> .....	90
Gambar XXXXXVI	: Kombinasi Ukiran Ornamen <i>Lunglungan</i> dan Ornamen <i>Sorotan</i> pada Balok Kayu Silang Langit-langit Ruangan Liwan .....	91
Gambar XXXXXVII	: Kombinasi Ornamen <i>Lunglungan</i> dan Kaligrafi Arab pada Lengkungan Mihrab .....	92
Gambar XXXXXVIII	: Kombinasi Ornamen <i>Lunglungan</i> dan Kaligrafi Arab pada Dinding Samping Kanan Lengkungan Mihrab ....	93
Gambar XXXXXIX	: Kombinasi Ornamen <i>Lunglungan</i> dan Kaligrafi Arab pada Dinding Samping Kiri Lengkungan Mihrab .....	94
Gambar XXXXXX	: Mimbar Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta Prespektif, Tampak Depan dan Tampak Samping .....	97



Gambar XXXXXXI : Variasi Motif <i>Lunglungan</i> pada Mimbar Masjid.....	98
Gambar XXXXXXII : Variasi Motif <i>Udan Riris</i> atau <i>Banyu Tetes</i> pada Mimbar Masjid.....	99
Gambar XXXXXXIII: <i>Maksuro</i> Masjid <i>Gedhe</i> Karaton Yogyakarta.....	98

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Glosarium

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III: Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran IV: Surat Izin Obsevasi

Lampiran V : Surat Izin Penelitian

## **BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN UKIR PADA INTERIOR MASJID *GEDHE* YOGYAKARTA**

**Oleh Jeksi Dorno  
NIM 10207244022**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama ornamen dan makna simboliknya pada seni ukir interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas tentang seni bangunan sosial yaitu mengenai Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data penelitian diperoleh dengan studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa nama-nama ornamen yang terdapat pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yaitu: ornamen *padma*, *saton*, *praban/praba*, *mirong/puteri mirong*, *sorotan*, *tlacapan*, *gonjo mayangkara*, *lunglungan*, *banyu tetes/udan riris*, *wajikan*, *nanasan/omah tawon*, *pageran*. Ornamen-ornamen tersebut diukir pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta pada bagian: tiang serambi masjid, serambi masjid, pintu masjid, liwan, mimbar, *maksuro*. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: (1) ornamen *padma* dimaknakan sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad SAW yang suci, sehingga semua dasar kehidupan, bernegara dan beragama harus berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, (2) ornamen *saton* sebagai simbol dari persatuan, (3) ornamen *praban* simbol *tri murti* dan *tri hitakarana*, (4) ornamen *mirong/puteri mirong* adalah simbol bahwa sultan itu adalah *khalifatullah fil ardi* yang menerapkan dan mecontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW, (5) ornamen *sorotan* ini menyimbolkan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun khasanah*, (6) ornamen *tlacapan* menyimbolkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan dan keagungan, (7) ornamen *lunglungan* menyimbolkan rezki dan sifat dermawan, (8) ornamen *pageran* mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, (9) ornamen *udan riris* atau *banyu tetes* menyimbolkan kesuburan dan air adalah sumber kehidupan dan (10) ornamen *nanasan* adalah simbol dari manusia. maknanya adalah *habluminanas*.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman perlahan-lahan berdampak pada terkikis habisnya kebudayaan bangsa Indonesia. Bukan hanya berdampak pada masyarakat yang tinggal di perkotaan saja, namun hampir semua masyarakat dari seluruh lapisan daerah di Indonesia. Mereka semakin lupa atau bahkan tidak mengenal keberadaan kebudayaan daerahnya. Hal seperti ini sedikit banyak disebabkan oleh pengaruh budaya asing terutama budaya Barat, yang salah satunya masuk melalui perkembangan teknologi. Kelemahan warga Indonesia salah satunya salah mengartikan kata modern. Besar kemungkinan sebagian masyarakat Indonesia berpandangan semua yang berasal dari Barat adalah modern dan semua yang modern itu bagus. Jadi semua yang berasal dari Barat patut dan bangga untuk ditiru. Padahal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti modern sendiri adalah terbaru atau mutakhir (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 945). Kesalahan penafsiran ini berpengaruh pada perilaku yang bergaya seperti orang-orang Barat atau sering disebut kebarat-baratan, hal ini menyebabkan rusaknya budaya bangsa Indonesia, sehingga kebudayaan itu perlahan-lahan akan pudar dan berganti dengan budaya Barat. Kesalahan pengertian itu sebenarnya sudah menuju pada pengertian dari *westernisasi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *westernis* adalah berkiblat ke Barat, berhaluan ke Barat atau terkena pengaruh Barat. Sedangkan *westernisasi* adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebih-lebihan (Departemen Pendidikan Nasional: 2008: 1561). Hal ini sangatlah

berdampak negatif pada budaya bangsa Indonesia. *Westernisasi* haruslah diwaspadai oleh setiap warga Indonesia, karena dampak negatifnya bisa menghilangkan rasa nasionalisme terhadap kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Padahal kekayaan budaya daerah Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan bangsa dengan kalimat persatuan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Namun untuk saat ini warga Indonesia tidak perlu berkecil hati, karena setidaknya kita masih memiliki Istana Yogyakarta sebagai salah satu tempat yang mampu menjaga budaya-budaya leluhur dengan keaslian bangunannya yang kental dengan nuansa Jawa. Dengan adanya Istana Yogyakarta budaya bangsa dapat lestari dan patut untuk dibanggakan pada dunia luar.

Istana Yogyakarta memiliki berbagai macam benda hasil kebudayaan yang dapat kita lihat dengan cara mengelilingi dan melihat-lihat Istana Yogyakarta beserta bangunan-bangunan peninggalan zaman dahulu, yang sampai saat ini tetap berdiri kokoh. Istana Yogyakarta, seakan identik dengan unsur kebudayaan Jawa, bahkan bisa di bilang merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Istana Yogyakarta dengan segala ciri khas budaya Jawanya memiliki arti simbolik di setiap bangunannya. Misalnya bangunan Masjid *Gedhe* Yogyakarta, yang letaknya berada di Barat alun-alun utara Istana Yogyakarta atau berada di dekat jalan Kauman. Karena lokasinya di pinggir jalan Kauman, maka Masjid *Gedhe* juga sering disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Masjid Kauman.

Bangunan-bangunan Jawa yang masih kental dengan tradisi *Kejawen* biasanya memiliki simbol-simbol yang kebanyakn berupa ukiran-ukiran. Menurut Said (2004: 4) simbol berasal dari kata *symbolos* (bahasa Yunani) yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda. Jadi, Masjid *Gedhe* Yogyakarta memiliki ornamen-ornamen yang sebagian besar berupa ukiran berbentuk simbol, digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan kepada manusia khususnya jema'ahnya.

Masjid *Gedhe* Yogyakarta bergaya klasik Jawa dan memiliki banyak ornamen-ornamen yang bermakna, tentunya sedikit banyak memiliki pengaruh dari peradaban timur tengah yakni Arabiyah. Secara nalar masjid adalah tempat peribadatan umat Islam, sedangkan Islam lahir dari Negara Arab yang berlokasi di daratan Timur Tengah melewati ajaran yang disampaikan dari Rasulullah Muhammad SAW. Dari itu, besar kemungkinan adanya pengaruh Islam Arab terhadap bangunan Masjid *Gedhe* Yogyakarta khususnya pengaruh dalam ornamen-ornamen atau hiasan-hiasan yang ada pada masjid tersebut. Dalam gaya klasik perpaduan budaya Jawa dengan Islam di Masjid *Gedhe* inilah yang menarik untuk diteliti, selain untuk mengenal budaya Islam di Jawa lewat penelitian Masjid *Gedhe* dengan menggunakan pemahaman tentang makna simbolik ornamen ukir, juga untuk merasakan kekentalan budaya Jawa-Islami pada zaman pemerintahan Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono X sekarang ini. Untuk itu makna simbolik sangatlah penting untuk diketahui

khususnya sebagai ungkapan lahan informasi tentang berbagai peninggalan seni rupa Islam di Yogyakarta.

## **B. Fokus Permasalahan**

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu untuk memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis Makna simbolik ornamen ukir pada interior Masjid Gedhe Yogyakarta (Masjid Agung Yogyakarta) serta sedikit menyinggung pengaruh Arab terhadap seni ukir Jawa pada Masjid Gedhe Yogyakarta. Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut :

1. Jenis-jenis ornamen interior Masjid Gedhe Yogyakarta.
2. Makna simbolik yang terkandung dalam ornamen *Sengkalan Memet* pada interior Masjid Gedhe Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus Permasalahan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna filosofi Jawa yang terdapat pada simbol-simbol dari ornamen Masjid *Gedhe* Yogyakarta sekaligus pengaruh kebudayaan Islam pada ornamen Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Hal ini bertolak pada temuan penulis di lapangan yang menunjukkan adanya kekentalan budaya Jawa pada ukiran Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Dari sedikit uraian di atas, lebih dikhususkan tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan ornamen apa saja yang terdapat pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen atau *Memet* pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat menjadikan setiap warga Indonesia tanpa terkecuali sadar akan kekayaan budaya daerah dan terus mempertahankan dan tetap melestarikannya dengan rasa bangga. Akan tetapi, jika kebudayaan itu tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggerakkan hati para pembaca untuk meneliti atau mencari tahu makna simbol-simbol dari kebudayaan daerah yang belum diungkap.



## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Diskripsi Teori**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian kualitatif ini berkenaan dengan interior Masjid Kauman atau Masjid *Gedhe* Yogyakarta yang terfokus pada makna simbolik yang terdapat di dalam ornamen-ornamen ukir masjid bagian interior. Menurut Anom (2011: 16) pemahaman tentang interior atau desain interior adalah realitas ruangan yang mampu menumbuhkan suasana dialogis antara pengguna ruangan (manusia) dengan ruangan itu sendiri. Artinya ruangan itu bisa berinteraksi dengan penggunanya (manusia) melalui elemen-elemen pembentuknya, misalnya dalam interaksi atau pengaruh ruangan terhadap perilaku manusia yaitu fungsi pemakaian ruangan tersebut bagi manusia. Selain itu, suasana dialogis antara manusia dengan ruangan juga terdapat pada hiasan-hiasan yang ada pada ruangnya. Semua interaksi ruangan pada penggunanya dimunculkan oleh pendesain ruangan yang mencoba mempengaruhi perilaku penggunanya.

Selanjutnya Waisman dalam Anom (2011: 17) menyebutkan ada 12 konsep *setting* ruangan yang muncul dari interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu meliputi :

Kenyamanan (*comfort*), sosiolitas (*sociolity*), vabilitas (*vability*), aksesibilitas (*accessibility*), adaptabilitas (*adaptability*), ransangan indrawi (*sensory stimulasion*) kontrol (*control*), aktivitas (*activity*), kesesakan (*crowdedness*), privasi (*privacy*), makna (*meaning*), legibilitas (*legibility*).

Dari dua belas konsep yang muncul ketika terjadi interaksi manusia dengan lingkungannya, maka dalam penelitian ini dapat memahami tentang konsep makna atau *meaning* yang terlihat jelas pada ukiran-ukiran klasik yang terdapat dalam ornamen-ornamen interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

Dalam penelitian ornamen interior masjid ini, makna simbolik dipahami sebagai ekspresi seni, yaitu ungkapan jiwa yang berwujud benda. Akan tapi dalam hal ini perwujudan benda lebih dipandang sebagai suatu simbol atau lambang. Langer dalam Anom (2011: 17) mengatakan bahwa:

Interior sebagai ekspresi seni, tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan”, yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu “simbol”, lambang, yaitu “mengatakan sesuatu tentang sesuatu”, jadi berhadapan dengan makna dan pesan untuk diresapkan. Seni sebagai hasil ciptaan yaitu karya seni adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol, dan pembentukan yang bersifat abstraksi.

Jadi, dari pandangan di atas jelas sekali bahwa simbol merupakan perwujudan karya manusia yang menyampaikan pesan sesuatu dengan sesuatu.

Menurut Siregar (2008: 53), simbolisasi dapat dikategorikan dalam suatu cara komunikasi atau penyampaian maksud dari manusia yang membuatnya. Suatu komunikasi selalu berdasarkan sistem simbol umum yang digunakan pada pola perilaku atau bentuk hidup bersama. Dalam bangunan Masjid *Gedhe* Yogyakarta, banyak terdapat kesamaan ornamen pada bangunan joglo atau rumah tradisional Jawa.

Mahisa Medari (2012) mengatakan bahwa masyarakat Jawa dulunya dikenal suka membuat simbol-simbol, simbol-simbol tersebut berupa *Sengkalan* yaitu *Sengkalan Memet* dan *Sengkalan Lamba*. *Sengkalan Memet* adalah jenis

*sengkalan* yang berupa gambar, ornamen, atau ukiran. Secara umum berupa benda dua dimensi atau tiga dimensi. Sementara *Sengkalan Lamba* merupakan sengkalan yang berupa kata-kata atau kalimat yang diwujudkan dalam sebuah tulisan. Adapun penelitian ini dilakukan untuk meneliti ornamen pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yang berarti melakukan penelitian di ranah *sengkalan memet*.

Untuk memperkuat ketajaman analisis diperlukan kajian teori yang tidak hanya menjelaskan tentang judul terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, maka diperlukan juga penjelasan sebagai berikut:

## **1. Pengertian Ornamen**

Soepratno (1997: 11) menjelaskan tentang pengertian ornamen. Menurutnya ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya.

Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa ornamen merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang atau benda tersebut terlihat lebih indah atau memiliki nilai estetika.

Selanjutnya Soepratno juga menegaskan tentang bentuk-bentuk ornamen, bahwa ragam hias bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi

bermacam-macam bentuk dan beranekaragam coraknya. Adapun yang berupa bentuk-bentuk garis seperti yang disebut di atas dimaksudkan seperti bentuk garis lurus, garis zigzag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring. Sedangkan yang dimaksud dengan beraneka ragam bentuk dan coraknya yaitu ornamen tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam, dan bisa juga manusia.

Ornamen pada suatu bidang atau benda memiliki berbagai variasi motif, karena pada suatu bidang atau benda bisa terdapat satu, dua, tiga atau lebih motifnya, bisa berupa pengulangan motif kombinasi dan ada juga yang digayakan tergantung sama pembuat ornamen atau seperti apa benda atau seluas apa bidang yang menjadi tempat penampungan motif-motif ornamen itu.

## 2. Ornamen Islam

Edi Sedyawati (2012: 118) mendefinisikan istilah ornamen sebagai berikut:

*The term “ornament” refer to any embellishment on the surface of a thing, be it a moveable or immovable object. Small objects such as containers, weapons, or book, may have ornaments on it. Those ornaments show certain characteristics that have become associated to Islam, such as the foliage, the interlaced lines, and the many styles of Arabic calligraphy.*

Dari pernyataan tersebut, dijelaskan istilah ornamen mengacu pada hiasan apapun pada permukaan benda, baik itu benda bergerak atau tidak bergerak. Benda-benda kecil seperti kontainer, senjata, atau buku, mungkin memiliki ornamen di atasnya. Berbagai ornamen menunjukkan karakteristik tertentu yang telah menjadi terkait dengan Islam, seperti dedaunan, garis *interlaced*, dan banyak

gaya kaligrafi Arab. Lebih lanjut Matta dalam Sutyana (2010: 11-12)

menjelaskan tentang batasan dan karakter seni Islam yaitu :

Seni dan agama bertemu di kedalaman jiwa. Agama memberikan materi dasar bagi ekspresi estetika melalui persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Sementara seni memberikan respon emosional terhadap materi-materi kebenaran yang terdapat dalam persepsi-persepsi dasar itu, yakni melalui bentuk ekspresi yang indah dan *edukatif*. Ekspresi estetika ini merupakan ekspresi keimanan dan ekspresi keindahan.

Jadi ornamen Islam itu adalah hiasan pada permukaan benda dengan memiliki karakteristik tertentu yang menyatukan ekspresi keimanan dan keindahan dalam pandangan Islam.

Adapun contoh ornamen Islam terlihat pada hiasan berbentuk kaligrafi atau berbentuk daun-daunan yang menunjukkan khasanah Islam yang banyak terdapat pada masjid-masjid dan terdapat pada benda kerajinan misalnya kaligrafi Al-Qur'an dengan tulisan Arab.

### **3. Diskripsi Interior**

Dalam mendesain atau membangun gedung konsep interior dan eksterior sangatlah penting untuk diperhitungkan karena menyangkut kenyamanan penghuninya. Dalam kajian teori yang membahas tentang interior ini maka, penulis akan memaparkan beberapa yang berkaitan dengan interior sekaligus memaparkan yang berkaitan dengan eksterior, karena dalam pengkajian suatu bangunan tentunya kedua hal yang berlawanan ini tidak bisa dipisahkan. Interior seringkali diartikan sebagai komponen pendukung yang bisa mempercantik ruang di dalam rumah atau bangunan. Interior yang digunakan biasanya yang berhubungan dengan *furniture*, penataan ruangan, pemilihan cat, penggunaan

tangga dan sebagainya yang berhubungan dengan rumah bagian dalam. Sedangkan eksterior merupakan kebalikan dari interior. Yang lebih terfokus pada penataan dan pemilihan komponen pendukung untuk luar rumah. Sedangkan eksterior berkaitan dengan berbagai penataan keindahan halaman masjid, penerapan lampu halaman Masjid *Gedhe* Yogyakarta, tetapi kajian eksterior tidak difokuskan dalam penelitian skripsi ini hanya sebagai wawasan pendukung kajian interior semata.

#### **4. Mengenal Masjid**

##### **a. Pengertian Masjid**

Masjid berasal dari Bahasa Arab yang disebut *masjidu* yang berarti tempat sujud atau tempat sholat. Sedangkan pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan penuh dengan kehikmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah. Walaupun sesungguhnya sesungguhnya seluruh di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid. Akan tetapi yang dipahami di dalam penelitian ini ialah masjid merupakan bangunan tempat sujud kaum muslim yang taat beribadah kepada Tuhannya. Hal ini dipertegas dengan hadist Rosulullah Muhammad SAW diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 492. Tirmizi, no. 317, Ibnu Majah, no. 745 dari Abi Said Al-Khudri radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Permukaan bumi itu semuanya adalah masjid melainkan kuburan dan tempat kamar mandi (WC)* (Kusnanto: 5 Maret 2010). Jadi menurut hadist, masjid adalah setiap permukaan bumi kecuali kuburan dan kamar mandi.

Namun dalam praktiknya untuk melakukan ibadah sholat terutama sholat berjema'ah selalu menyiapkan tempat tersendiri, tanah lapang yang berarti batasan-batasan yang nyata atau sebuah bangunan khusus. Bahkan kemudian yang dinamakan masjid itu adalah sebuah bangunan. Secara khusus pengertian masjid adalah bangunan suci tempat umat Islam melakukan ibadah sholat. Akan tetapi di Indonesia yang dimaksud dengan masjid ialah bangunan yang bisa digunakan untuk sholat lima waktu dan sholat jumat. Sholat lima waktu tersebut yaitu sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat maghrib isya.

#### b. Bentuk dan Ruang Masjid

Dalam Al-Qur'an dan hadist tidak ada ketentuan khusus tentang bentuk dan ruang masjid, tetapi faktanya ada ciri-ciri khusus pada masjid terutama pada zaman kerajaan. Berikut ini adalah ciri-ciri khusus masjid kerajaan di Jawa termasuk dalam tipe Jawa menurut Pijper (dalam Bawono, 2000: 8):

- 1) Denah pada umumnya bujur sangkar, tapi juga ada juga yang persegi panjang.
- 2) Masjid berdiri di atas pondasi tinggi.
- 3) Atapnya tersusun semakin ke atas semakin kecil, sedangkan pada tingkat yang paling atas berbentuk limasan, jumlah atap terdiri atas 2 sampai 5 tingkat.
- 4) Mempunyai ruang tambahan ke arah barat dan barat laut yang dinamakan *mihrab*.
- 5) Mempunyai *serambi* yang ada di depan atau di samping.
- 6) Halaman masjid dikelilingi tembok dan hanya mempunyai satu pintu gerbang.

Berdasarkan ciri-ciri masjid kerajaan di Jawa di atas, maka memiliki banyak kemiripan dalam arsitekturnya. Namun mengenai *mihrab*, jika digunakan sebagai petunjuk arah kiblat saat sholat maka arah barat dan barat laut merupakan suatu kesalahan pandangan dalam Islam karena kiblatnya orang Islam itu adalah *baitullah* yang ditandai dengan *ka'bah*. Jadi dapat disimpulkan arah *mihrab* seharusnya mengarah ke *ka'bah* bukan mengarah ke barat apalagi barat laut.

Lebih lanjut penjelasan mengenai ruangan-ruangan pada masjid akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) *Mihrab*

*Mihrab* adalah ruangan tempat imam sholat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu ke arah Baitullah yang ditandai dengan *ka'bah*.

Pada zaman Nabiyullah Muhammad SAW belum ada ruangan *mihrab*. *Mihrab* pertama kali dikenalkan oleh Qurrah bin Syarik, salah satu pegawai Muawiyah di Mesir. Sebelum ada *mihrab*, jama'ah sukar menentukan arah kiblat, Abu Bakar menjelaskan jika dalam *Masjidil Haram* di Mekah dengan mudah kaum muslim menentukan arah kiblat, karena kubah menjadi kiblat sholat itu terletak di depan mata. Akan tetapi sukar bagi masjid yang lain dari masjidil haram untuk menentukan arah kiblat. Karena itu diberi tanda arah kiblat dengan semacam tanda lengkungan pintu mati yang dinamakan *mihrab*, yang biasa dipergunakan sebagai tempat berdiri imam pada waktu memimpin



sholat, letaknya di sebelah kiri *mimbar* tempat membaca khotbah (Bawono, 2000: 9).

## 2) *Mimbar*

*Mimbar* merupakan tempat khotib melakukan khotbah. *Mimbar* pertama kali dibuat oleh seorang pengerajin yang ikut dalam perbaikan ka'bah bernama Bakon. *Mimbar* terletak di sebelah kanan *mihrab*, menghadap ke arah jema'ah (Bawono, 2000: 9).

## 3) *Liwan*

*Liwan* atau disebut juga dengan *charan* adalah ruangan yang luas tempat para jema'ah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah (Bawono, 2000: 9).

## 4) *Serambi*

*Serambi* masjid adalah suatu tempat di depan masjid yang berhubungan langsung dengan pintu masuk, biasanya dibuat terbuka dan lebih kecil dari ruangan *liwan*. *Serambi* berfungsi sebagai tempat berteduh, beristirahat, dan sering juga digunakan sebagai tempat tambahan ruangan jika *liwan* sudah penuh oleh jema'ah (Bawono, 2000: 10).

#### 5) Tempat wudhu

Tempat berwudhu pada masjid mutlak diperlukan, karena bersuci merupakan syarat utama sebelum melakukan ibadah sholat.

### **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dengan judul penelitiannya *Ragam Hias Bangsal Witana Sitihiinggil Utara Kraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis, Tesis S2 Pengkajian Seni*. Ada beberapa aspek yang relevan yaitu mengenai diskripsi bentuk ornamen *padma*, ornamen *mirong*, ornamen *sorot*, ornamen *saton* dan ornamen *lunglungan*.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prastowo (2012: 24) yang menyimpulkan uraian dari pakar seperti Sugiyono, Kirk dan Miller, David Williams, Moleong, Bogdan dan Taylor, Salim dan Lexy mendefinisikan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematik yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Sugiyono (2013: 15) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Lebih lanjut Sugiyono juga menerangkan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (teknik gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna bukan pada *generalisasi*.

Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa deskriptif (Prastowo, 2012: 43), karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau mendiskripsikan tentang makna simbolik ornamen-ornamen interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta dan pengaruh kebudayaan Islam terhadap ornamen tersebut.

## B. Data Penelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau bahan nyata (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 296). Dari definisi tersebut, maka data diartikan informasi-informasi yang bersifat fakta.

Prastowo (2012 :204) mengatakan ada dua jenis data berdasarkan asal-muasalnya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber pertama, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Peneliti menggunakan kedua data tersebut, karena data primer merupakan data utama sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap.

Pengumpulan data di lapangan dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pada dasarnya penelitian terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang pesan-pesan yang terdapat pada ornamen interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Dengan kata lain maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperanserta. Pengumpulan data di lapangan ini dilakukan dengan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dianalisis untuk kemudian disajikan.

Data penelitian yang dikumpulkan di lapangan tersebut adalah berupa kata-kata dan gambar, hal ini merupakan cerminan dari sifat penelitian kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, penyajian data penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data-

data tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan lapangan. Data berupa kata-kata ditujukan untuk mendeskripsikan yang terkait dengan sejarah Masjid *Gedhe* Yogyakarta, kemudian mendeskripsikan pengaruh budaya islam terhadap seni ukir Jawa dan akhirnya mendiskripsikan dokumentasi ornamen-ornamen seni ukir Jawa dalam interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Data dilapangan diperkaya dengan data yang terdapat pada pustaka, untuk sebagai pertimbangan penelitian. Data berupa gambar ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata tersebut.

### C. Sumber Data

Untuk menentukan informasi yang akurat terkait data penelitian Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta ini maka peneliti menentukan sumber data yang tepat dan akurat juga.

Arikunto dalam Prastowo (2012: 33) secara umum mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga jenis sumber data dan disingkat dengan tiga P yaitu *person*, *paper*, *place*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Prastowo, *person* (orang) adalah tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti. *Paper* (kertas), merupakan tempat peneliti mencari informasi data dengan membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya. *Paper* (kertas) itu berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan dan sebagainya. *Place* (tempat), yaitu tempat yang berhubungan langsung dengan

penelitian. Contohnya: ruangan, laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel dan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber informasi penelitian ini yaitu Ukiran Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yang didokumentasikan dan narasumber wawancara misalnya pengurus Masjid *Gedhe* Yogyakarta dan tokoh agama yang bermukim di lingkungan Masjid *Gedhe* Yogyakarta sebagai data primer, sedangkan untuk kepustakaan seperti buku-buku, majalah, al-kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai data sekunder.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, banyak cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi data yang berhubungan dengan sesuatu yang diteliti. Untuk itu dalam penelitian ini, teknik yang digunakan antara lain yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk menggali data skunder yang terkait dengan sejarah Masjid *Gedhe* Yogyakarta, penjelasan ornamen dan nilai-nilai simbolik. Studi pustaka dilakukan di rumah, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan pustaka dari artikel-artikel. Pengambilan data dari sumber pustaka ini dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian di lapangan. Data ini banyak ditulis

pada kajian teori sebagai pelengkap data primer dan juga memperkaya data lapangan mengenai makna-makna simbolik ornamen.

## **2. Observasi**

Menurut Rohidi (2011), observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau stimulus yang digunakan secara tajam terinci, dan mencatat secara akurat dalam beberapa cara. Observasi dapat mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian seni ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruangan atau tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Akan tetapi dalam penelitian tentang Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid *Gedhe* Kraton Yogyakarta pengumpulan data secara observasi ini lebih difokuskan pada bagian dalam ruangan atau interior tempat tertentu yaitu lebih fokus pada mengobservasi seni ukir ornamen pada interior Masjid *Gedhe*. Observasi ini dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data primer berupa data fisik yang mencakup unsur-unsur pembentuk motif seperti bentuk garis motif, bidang, warna dan susunan motif yang terdapat pada interior masjid. Observasi penelitian ini dilakukan pada sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data non fisik. Yang dimaksud dengan data non fisik dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan makna simbolik ornamen interior masjid yang diketahui dari narasumber. Narasumber dalam wawancara penelitian ini meliputi tiga komponen masyarakat yaitu narasumber pertama dari tokoh masyarakat kesultanan Yogyakarta yaitu KRT Ahmad Kamaludiningrat yaitu Penghulu Masjid Gedhe Karaton Yogyakarta, narasumber kedua yang kebetulan berprofesi sebagai Pemandu Musium Suno Budoyo Yogyakarta yaitu Yulia dan yang terakhir dari kalangan masyarakat sekitar karaton mengetahui tentang Masjid Kauman Yogyakarta yaitu Fauzan. Ketiga narasumber tersebut diambil dari perwakilan kalangan masyarakat yang berbeda agar mendapatkan beberapa informasi yang akurat tentang Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Proses wawancara pertama 20 April 2014, kedua 23 April 2014, ketiga 25 Mei 2014 dan keempat 08 Maret 2014.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara visual. Dalam penelitian ini dokumentasi tidak bisa ditinggalkan karena merupakan suatu data yang sangat penting. Bentuk data dalam teknik penelitian ini yang menggunakan dokumentasi adalah gambar-gambar ornamen yang diteliti, serta rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber data. Dokumentasi ini dilakukan selama melakukan proses penelitian.



## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sebagai mana yang dimaksud oleh Sugiyono (2013: 305) yaitu peneliti sebagai *human instrumen*. Lebih lanjut lagi Sugiyono menambahkan, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya di wilayah penelitiannya tersebut.

### **1. Pedoman Studi Pustaka**

Untuk melengkapi data primer diperlukan data skunder. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, studi pustaka digunakan untuk memperkaya pengetahuan tentang hal yang diteliti. Ketentuan yang harus diperhatikan dalam studi pustaka ini supaya tidak melenceng dari penelitian, maka peneliti mempertajam argumennya berdasarkan kepustakaan seperti pendapat atau tulisan dari buku atau karangan orang lain, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Studi pustaka ini digunakan pada waktu sebelum dan sesudah penelitian untuk melengkapi data-data primer. Studi pustaka ini dilakukan diberbagai perpustakaan seperti: perpustakaan UNY, perpustakaan Sunobudoyo, perpustakaan Kota Yogyakarta, perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan perpustakaan ISI Yoryakarta. Selain studi pustaka dilakukan berbagai

perpustakaan juga dilakukan diperkaya dengan artikel-artikel yang mendukung penelitian tersebut.

## **2. Pedoman Observasi**

Observasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai salah satu cara pengumpulan data terutama untuk mencari data primer. Dalam pedoman observasi ini peneliti ingin mengatakan bahwa observasi sangatlah berperan penting dalam penelitian kualitatif karena observasi mengamati objek secara langsung untuk mendapatkan data primer berupa data fisik yang akurat. Seperti yang telah dijelaskan di atas observasi ini akan mengamati secara langsung dari dekat untuk mengumpulkan data primer yang berupa unsur-unsur bentuk dan warna motif. Dalam pengambilan data dengan menggunakan observasi dimulai dari observasi letak, ornamen interior masjid dan bahkan pencarian sumber-sumber data untuk tindak lanjut yang berikutnya.

## **3. Pedoman Wawancara**

Seperti yang telah dipaparkan pada teknik pengumpulan data bahwa wawancara dilakukan secara terbuka kepada *responden*, yaitu KRT. Ahmad Kamaludiningrat selaku penghulu di Masjid *Gedhe* Yogyakarta, Yulia selaku pemandu Musium Seni Budoyo, dan Fauzan selaku warga masyarakat keraton yogyakarta, agar para narasumber tahu bahwa data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Dalam wawancara ini dilakukan penelitian secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Persiapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan wawancara terstruktur, peneliti lebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang berkaitan dengan hal-hal yang diperlukan oleh peneliti terkait dengan wawancara tersebut. Sedangkan wawancara tidak terstruktur tidak dilakukan persiapan karena wawancara tidak terstruktur diluar susunan pedoman wawancara.

#### **4. Pedoman Dokumen**

Pengumpulan data pada teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada Masjid *Gedhe* Yogyakarta meliputi dokumentasi berupa gambar bagian-bagian masjid yang berkaitan dengan penelitian, ornamen-ornamen masjid dan gambar ulang ornamen.

Untuk mengumpulkan dokumen berupa gambar dan video yang mendukung kegiatan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera. Kemudian untuk memberikan keterangan yang jelas tentang gambar yang diambil peneliti menggunakan catatan lapangan sebagai alat bantu lain untuk mempertajam data yang berupa diskriptif.

#### **F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji keabsahan penelitian dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dilakukan selama penelitian dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang udah ada yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan datanya dengan cara uji kredibilitas

yaitu dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian dan melakukan triangulasi.

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Moleong (2008: 329) menjelaskan bahwa ketekunan pengamatan merupakan kegiatan untuk mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan analisis yang konstan atau tentatif, menganalisis suatu data membatasi dan menyisikan data yang tidak dibutuhkan serta mencari data yang dapat diperhitungkan dan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian.

Peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan yang berkaitan dengan penelitian untuk menjaga keabsahan data sesuai di lapangan. Ketekunan pengamatan yang lakukan peneliti dimaksudkan untuk mengecek dan mencermati lebih mendalam tentang data penelitian yang telah dibuat, ada yang salah atau tidak. Hal ini dilakukan supaya dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistimatis tentang objek penelitian.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 330).

Dezim dalam Prastowo (2012: 269) membedakan triangulasi menjadi empat macam (sic!) yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong, 2006: 330; Sugioyono, 2007: 127-128) (Garis bawah dari penulis).

Akan tetapi, dari lima triangulasi tersebut tidak semua digunakan peneliti untuk pengecekan keabsahan data. Untuk penelitian kualitatif tentang Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta dengan melakukan uji kredibilitas menggunakan dua macam teknik triangulasi penelitian saja yaitu hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu, sebab kedua triangulasi tersebut bagian peneliti sangat efisien dalam mengecek keabsahan data dan peneliti merasa lebih mampu melaksanakan uji keabsahan data menggunakan kedua triangulasi itu dibanding yang lain.

Triangulasi sumber adalah uji kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang sama pada sumber yang berbeda agar reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan. Teknik wawancara ini dilakukan kepada perwakilan dari orang-orang seputar lingkungan istana yang mengetahui tentang masjid *gedhe* tersebut dan mau membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data yang didapatkan dari narasumber yang berbeda dibandingkan dan hasilnya peneliti mendapatkan data yang sama.

## **G. Analisis Data**

Menurut Rohidi (2011: 241) analisis data merupakan proses mengurutkan, dan menstrukturkan, dan mengelompokkan data yang terkumpul menjadi bermakna. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema dan teori (Prastowo, 2012: 45). Lebih jauh lagi Bogdan dan Biklen (dalam

Muleong, 2008: 248) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan data apa saja yang perlu disajikan.

Untuk itu dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian pada ornamen interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data. Beberapa teknik tersebut antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Sugiyono (2013: 339) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan.

Data yang terkumpul di lapangan merupakan data mentah yang harus ditelaah dan diteliti terlebih dahulu sebelum disajikan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan fokusnya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk kembali mengunpulkan data seandainya data dirasa masih kurang kompleks.

Dalam kegiatan ini peneliti menyusun data-data yang dibutuhkan sedemikian rupa. Dengan kata lain, peneliti mengamati dan menganalisis data apa

saja yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian dan menghilangkan data yang dirasa tidak perlu digunakan.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif seperti penelitian terhadap pembelajaran seni batik ini, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Cara yang paling baik untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif

Peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah dan Tata Letak Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

##### **1. Sejarah Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Menurut Yulia (wawancara 20 April 2014) Kesultanan Yogyakarta berasal dari Kerajaan Mataram Islam atau Kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram pusat pemerintahannya ada yang di Pleret ada yang di Kota *Gedhe*. Menurut Yulia di Kota *Gedhe* ada masjid agung yang dibangun pada abad ke-16 atau ke-17 M yang ornamennya menyerupai ornamen di Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Walaupun demikian, Masjid *Gedhe* Yogyakarta lebih terlihat mewah dibanding dengan masjid Kesultanan Mataram yang ada di Kota *Gedhe*.

Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta atau juga disebut Masjid *Gedhe* Kauman, karena terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid *Gedhe* merupakan sebutan awal Masjid Kauman ini yang kemudian diubah menjadi Masjid Agung, kemudian diubah lagi menjadi Masjid Besar, kemudian diubah lagi menjadi Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi tanggal perubahannya tidak disebutkan. Masjid ini didirikan di sisi alun-alun utara atau tepat bagian kiri Keraton Yogyakarta, di tanah seluas 4.000 m<sup>2</sup>, bangunan secara keseluruhan seluas 2.578 m<sup>2</sup> yang terdiri dari tiangan utama 478 m<sup>2</sup> dan serambi 1.102 m<sup>2</sup> (Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007: 1).

Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta dibangun pada tanggal 12 Mei 1766 M atau 1188 H atau 1699 J. Dua tokoh yang memprakarsai pembangunan Masjid *Gedhe* Yogyakarta atau Masjid Kauman adalah Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat. Prakarsa ini kemudian ditindaklanjuti oleh seorang arsitek yang terkenal pada zaman itu bernama Kyai Kiryokusumo. Setelah dua tahun berlalu dari pendirian bangunan Masjid *Gedhe* Yogyakarta yaitu tahun 1768 M dibangun pula Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Pembangunan serambi ini disebabkan karena jemaah yang beribadah di masjid tersebut melebihi kapasitas masjid. Serambi masjid berfungsi sebagai tempat sholat, pengajian, tempat pertemuan alim ulama, mahkamah tempat mengadili terdakwa yang berkaitan dengan keagamaan, tempat pernikahan, tempat perceraian, pembagian warisan dan tempat perayaan hari-hari besar Islam (Merbot: 2013)

Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) pada zaman pemerintahan Hamengkubuwono V tahun 1840 Masjid *Gedhe* Yogyakarta diberi tambahan bangunan yaitu pintu gerbang masjid yang disebut oleh masyarakatnya dengan *gapura*. *Gapura* berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Ghafur* artinya ampunan dosa. Maksudnya, masjid merupakan tempat beribadah umat Islam sedangkan pintu gerbang merupakan pintu paling depan sebelum masuk ke wilayah peribadahan umat Islam. Jadi, hal ini sama dengan maksud ada orang dengan niat baik masuk Islam, maka dosannya diampuni oleh Allah.

Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) pada tahun 1867 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan runtuhnya Serambi Masjid *Gedhe*, sehingga pada tahun

1868 yaitu setahun setelah kejadian gempa bumi Sri Sultan Hamengkubuwono VI membangun serambi baru.

Pada tahun 1917 M di bangun gedung *Pajangan* atau tempat penjagaan keamanan yang terletak di kanan kiri *gapura* masjid. Penempatan prajurit pada gedung *Pajangan* agar menjaga keamanan masjid. Selain itu, pada zaman revolusi perjuangan melawan *agresi* Belanda, gedung *Pajangan* merupakan Markas Aksyara Perang Sabil untuk membantu TNI mempertahankan kemerdekaan RI.

Menurut Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2007: 3), pada tahun 1933 M atas prakarsa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII melakukan *renovasi* lantai serambi dan atap masjid. Lantai serambi yang semula dari batu kali diganti dengan *tegel* kembang indah. Atap masjid yang sebelumnya dari *sirab* maka diganti dengan seng wiron yang lebih tebal dan kuat. pada tahun 1936 *renovasi* berlanjut pada lantai dasar masjid dengan marmer dari Italia.

## **2. Tinjauan Prasasti**

### **a. Prasasti Berdirinya Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Pembangunan Masjid *Gedhe* Kauman ditandai dengan peletakan batu pertama pada hari *Ahad 6 Robi'ul akhir* tahun 1188 H atau 1766 M seperti yang tertulis pada prasasti yang terletak di samping kanan pintu utama Masjid *Gedhe* Kauman.



Gambar I: **Prasasti Peletakan Batu Pertama atau Permulaan Pembangunan Masjid Gedhe Yogyakarta dalam Bahasa Arab**  
 Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi Prasasti pada gambar di atas: *Awwalu binaai hadzal masjidi, fii yaumil akhadi syahru sittati, min syahri rabi'ul akhiri, hijratun nubuwwati musyarrafati 1188 as'ada kumullahu, waiyyana bimakhdi fadlihi wa karamihi*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Permulaan pembangunan masjid ini, pada hari Ahad tanggal enam, dari bulan Rabiul akhir, hijrahnya kenabian yang sangat mulia 1188 H atau 1766 M semoga Allah membahagiakan kalian semuanya, dan kepada kita sekalian dengan semata-mata keutamaan dan kemulyaannya.

Selain prasasti peletakan batu pertama atau prasasti peringatan pendirian masjid ditulis dalam bahasa Arab, ada juga prasasti pendirian masjid dalam bahasa Jawa, yaitu sebagai berikut:



Gambar II: **Prasasti Berdirinya Masjid Gedhe Yogyakarta dalam Bahasa Jawa**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi Prasasti tersebut: *Pemut pangadegipun, masjid hageng hing dinten ahad tanggal ping nem sasi rabinulahir tahun alif sinengkalan gapura trus winayang jalma.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Peringatan berdirinya masjid besar pada hari ahad tanggal keenam bulan *rabiul akhir* tahun *alif* dengan *sengkalan gapura trus winayang jalma* (1699 J) atau 1766 M.

b. Prasasti Pembangunan Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Pembangunan Serambi Masjid *Gedhe* ini dilakukan pada tanggal 20 Syawwal tahun Jimawal tahun 1701 tahun Jawa, yang tertulis dalam dua buah prasasti yang terletak di ujung utara dan selatan dinding bangunan utama masjid



Gambar III: **Prasasti Pembangunan Serambi Masjid dalam Bahasa Jawa**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi Prasasti di atas: *Pemut pangadegipun serambi hing dinten kemis tanggal ping kalih dasa sasi sawal hing tahun jimawal sinengkalan yitna windu resi tunggal.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Peringatan berdirinya serambi pada hari Kamis tanggal dua puluh bulan sawal pada tahun *Jimawal* dengan *sinengkalan yitna windu resi tunggal* (1701 J) atau 1768 M.



Gambar IV: **Prasasti Pembangunan Serambi dalam Bahasa Jawa**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi Prasasti di atas: *Pemut pangadegipun serambi hing dinten kemis tanggal ping kalih dasa sasi sawal tahun jimawal sinengkalan tunggal windu pandita ratu.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Peringatan berdirinya Serambi pada hari Kamis tanggal dua puluh *Sawal* tahun *Jimawal* dengan *Sengkalan Tunggal Windu Pandhita Ratu* (1701 J) atau 1768 M

Setelah 85 tahun berdirinya serambi masjid pada tahun 1863 M terjadi gempa bumi yang mengakibatkan serambi runtuh, kemudian dibangun kembali setelah setahun dari runtuhnya serambi. Adapun prasasti yang mencatat peristiwa tersebut yaitu:



Gambar V: **Prasasti Peringatan Runtuh dan Pembangunan Kembali Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta dalam Bahasa Arab**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Banyinya tulisan Arab: *lamma in hadamat hadzhil mahkamatul kabîrah minaz zalzalatisy syadîdah, kana zalika qubaila fajri yaumil isnain fî sabî'i syahris safar sanata 1284, alfin wa mi'atani wa arba'in wa samanin tsumma 'ummirat wa buniyat bi'aunillah, dahwata yaumil khamis fil 'isyirina min syahri jumadil akhir sanata 1285, alfin wa mi'atani wa khamsin wa samanin min hijdari sayyidil awwalina wal akhirin, shallallahu 'alaihi wa sallama wa alihi wa sahbihi ajma'in, adâmallâhu ta'miraha, tulal a'wam wa hafizaha minal afati wal inhidam bijahi sayyidil anam, 'alaihi afdalus salati wa azkassalam wa aliia wa sahbihil kiram.*

Terjemahan Bahasa Indonesia: tatkala Serambi Masjid Agung ini hancur karena gempa bumi yang sangat besar, peristiwa itu terjadi menjelang fajar pada hari Senin tanggal tujuh bulan *Safar* tahun 1284 H atau 1863 M, kemudian diperbaiki dan dibangun kembali dengan pertolongan Allah, pada hari Kamis tanggal 20 bulan *Jumadilakhir* tahun 1285 H atau 1864 M, dari *hijrahnya sayyidil awwalin*, semoga Allah memberi salawat dan keselamatan kepadanya dan keluarganya serta sahabad-sahabadnya semua, mudah-mudahan Allah mengabadikan pembangunannya sepanjang tahun, dan memeliharanya dari malapetaka dan kehancuran, dengan *syafaat* nabi Muhammad saw semoga beliau mendapatkan salawat dan sesuci-sucinya kedamaian, dan keluarganya serta sahabad-sahabadnya yang mulia.



Gambar VI: **Prasasti Peringatan Runtuh dan Pembangunan Kembali Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta dalam Bahasa Jawa**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi prasasti tersebut yaitu: *Udayaning pustaka kyat sinarjeng hamemuti kala rebahipun kagungan dalem surambi munara hageng ngayogyakarta hadiningrat awit dening kenging pracalika lindu marengi dinten senen wage wanci jam 5 dalu tanggal kaping 7 wulan sapar tahun ehe sinengkalan obahing*



*gapura swara tunggal 1796 tahun ejrah warna murti peksi nabi 1284 boten hantawis lami karsa dalem hingkang sinuwun hamulyaaken kagungan dalem surambi munara hageng wahu kala jumenengipun marengi dinten kemis kaliwon wanci jam 9 sahri jumadilakhir tahun jimawal sinengkalan pandita trus giri nata 1797 tahun ejrah gati murti nembahing hyang 1285*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia: terbitnya atau dibuatnya tulisan ini untuk memperingati ketika robohnya serambi masjid besar Yogyakarta Hadiningrat milik Sri Sultan oleh karena terkena malapetaka gempa bumi bersamaan dengan hari senin *wage* jam 5 malam tanggal ke 7 bulan *sapar* tahun *ehe* dengan *sinengkalan obahing gapura swara tunggal 1796 J* tahun *hijrah* warna murti peksi nabi 1284 H atau 1863 M tidak lama kemudian Sri Sultan memulihkan atau membangun kembali serambi Masjid Besar tadi ketika berdirinya bersamaan dengan hari Kamis Kliwon saat jam 9 bulan *Jumadil Akhir* tahun *Jimawal sinengkalan Pandita Trus Giri Nata 1797 J* tahun *hijrah gati murti nembahing hyang 1285 H* atau 1864 M.

c. Prasasti Pembangunan *Regol* Masjid *Gedhe* Yogyakarta

*Regol* atau pintu gerbang didirikan pada tahun 1834 M yaitu ditantai dengan adanya prasasti *regol*. Adapun gambar dan bunyi prasasti tersebut sebagai berikut:



Gambar VII: **Prasasti Pembangunan Regol dalam Bahasa Jawa**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi prasasti tersebut yaitu: *Kala pinangun kagungan dalem regol masjid hageng hing ngayogyakarta hadiningrat hing dinten senen tanggal ping tiga likur wulan sura hing tahun dal sinengkalan pandita nenem sabda tunggal (1767).*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Ketika dibangun Regol Masjid Agung di Yogyakarta Hadiningrat pada hari senin tanggal 23 bulan *Sura* tahun *Dal* dengan *sinengkalan pandita nenem sabda tunggal* (1767 J) atau 1834 M.

pada tahun 1863 M terjadi gempa bumi di Yogyakarta, yang meruntuhkan bangunan Serambi Masjid *Gedhe* dan Regol Masjid *Gedhe*, tapi kemudian segera dibangun kembali.



Gambar VIII: **Prasasti Pembangunan Regol dalam Bahasa Jawa**  
 Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Bunyi prasasti tersebut yaitu: *Udayaning pustaka kyat hamemuti risakhipun regol masjid hageng hawit kenging lindhu hing dinten senen wage jam 5 dalu tanggal kaping 7 sapar tahun ehe (1796) boten hantawis lami kamulyakhaken kala pangadegipun regol wahu marengi dinten ngahad kliwon jam 9 tanggal kaping 4 wulan sapar tahun z sinengkalan murti trus giri nata (1798).*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Terbitnya tulisan ini untuk memperingati rusaknya Regol Masjid Besar karena terkena gempa bumi pada hari *Senin Wage* jam 5 malam tanggal 7 *Sapar* tahun *Ehe* (1796 J) atau 1863 M, tidak lama kemudian dimuliakan/dibangun kembali waktu berdirinya Regol bertepatan dengan hari *Ahad Kliwon* jam 9 tanggal 4 bulan *Sapar* tahun *Ze* dengan *sinengkalan murti trus giri nata* (1798 J) atau 1865 M.

### 3. Tata Ruang Masjid *Gedhe* Yogyakarta

#### a. Ruangan *Mihrab*

Ruangan *mihrab* digunakan sebagai khusus imam memimpin sholat. Akan tetapi untuk khusus di Masjid *Gedhe* Yogyakarta, ruangan *mihrab* tidak digunakan lagi karena Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014) posisi atau arah *mihrab* tidak mengarah ke kiblat yang sebenarnya, sehingga dilakukan perubahan arah kiblat. Setelah dilakukan permbenaran arah kiblat, maka tempat imam sholatpun digeser ke arah kanan berada di ruangan *liwan* dan begitu juga dengan *shaf-shaf* makmum dibuat mengikuti arah kiblat sesungguhnya.

#### b. Ruangan *Liwan* atau Ruangan Utama Masjid

Ruangan *Liwan* atau ruangan utama yang luasnya bekisar 784 m<sup>2</sup> merupakan tempat para jemaah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah. Jumlah tiang masjid di ruangan utama ini yaitu 36, empat saka atau tiang tengah sebagai tiang utama, keempat tiang utama ini jauh lebih tinggi dengan tiang-tiang lainnya. Warna tiang-tiang dan kayu kayu atau balok-balok dalam ruangan utama berwarna coklat tua yaitu warna alami kayu yang sudah berumur lama.

Pada tempat imam dan makmum sholat berada di satu ruangan yaitu pada ruangan *liwan* atau ruangan utama masjid, hal ini dikarenakan pada *mihrab* yang seharusnya merupakan tempat imam sholat dan sebagai penunjukan arah kiblat tidak tepat dengan kiblat sesungguhnya. Menurut Ahmad Kamaludiningrat

(wawancara 08 Maret 2014) arah kiblat sebelumnya memiliki selisih sekitar  $23^0$  dengan arah kiblat yang sebenarnya. Lalu dia juga mengatakan hal yang sama dengan pendapat Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) bahwa pengalihan arah kiblat dilakukan pertama kali oleh KH. A. Dahlan sebagai pendiri sekaligus ketua pertama Organisasi Mudammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Pembetulan arah kiblat Masjid *Gedhe* Yogyakarta oleh KH. A. Dahlan, menimbulkan kegemparan yang luar biasa di kalangan alim ulama di Yogyakarta, akan tetapi akhirnya pembetulan arah kiblat diterima juga dan sampai sekarang arah kiblatnya menjadi tepat yaitu mengarah ke Ka'bah atau Baitullah di Mekah. Dalam ruangan *liwan* masjid *gedhe* Yogyakarta terdapat mimbar dan *Maksuro*.

#### 1) Mimbar

Mimbar merupakan tempat khotib mengkhutbah pada setiap hari Jumat dan hari-hari besar Islam lainnya. Yuli (wawancara 23 April 2014) mengatakan jika dibandingkan Mimbar Majid Agung Yogyakarta dengan Mimbar Masjid Agung Mataram yang ada di Kota *Gedhe* terlihat lebih mewah, walaupun masjid Mataram usianya lebih tua dibanding dengan Masjid Agung Yogyakarta.

Menurut Fauzan (wawancara 20 Mei 2014) Mimbar Masjid Agung Yogyakarta terlihat mewah seperti singgasana sultan adalah salah satu bukti bahwa sultan pada zaman itu sangat mencintai agama Islam. Hampir semua bidang dilengkapi dengan ornamen-ornamen yang sangat rumit, sehingga

mimbar tersebut terlihat sangat sakral, apalagi ornamen tersebut berwarna emas.

## 2) *Maksuro*

Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014) *Maksuro* adalah nama tempat khusus sultan atau keluarganya saat melakukan sholat berjemaah di masjid, berbentuk kubus diletakan di depan *shaf-shaf* jemaah setelah imam. Yulia (wawancara 23 April 2014) dan Fauzan (wawancara 20 Mei 2014) mengatakan *Maksuro* dibuat untuk melindungi sulthan atau keluarga dari musuh saat sedang melakukan ibadah sholat berjemaah di Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Yulia melanjutkan penjelasannya sebab mengapa jika alasan keamanan untuk sultan *Maksuro* tidak dikasi pintu? Dia memaparkan bahwa jika *Maksuro* memakai pintu sama saja kalau sultan itu solat sendiri, jadi karena alasan untuk sholat jemaah maka pintu tidak ditambahkan dalam *Maksuro*.

pada zaman sekarang ini *Maksuro* tidak berfungsi seperti dahulu yang khusus tempat sholat sultan atau keluarganya saja, akan tetapi masyarakat biasa sering dijumpai sholat di dalam *Maksuro*.

## c. Serambi Masjid

Bagian depan masjid yang posisinya lebih rendah dari ruangan utama masjid adalah serambi masjid. luasnya 1.102 m<sup>2</sup> (Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: 2007). Jumlah tiang bangunan serambi yaitu 32

tiang, tiang utama (saka *Guru*) berjumlah delapan tiang. Menurut Yulia (wawancara 23 April 2014) tiang serambi yang berjumlah delapan tiang merupakan pengaruh pengaruh jogloh dari Jawa Barat.

Berdasarkan sejarahnya fungsi Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta selain tempat sholat, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan alim ulama, pengajian, mahkamah untuk mengadili terdakwa dalam masalah keagamaan, tempat perceraian dan pembagian harta waris dan tempat perayaan hari-hari besar Islam lainnya (Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007: 2). Akan tetapi menurut Fauzan (wawancara 20 Mei 2014) fungsi serambi masjid untuk zaman sekarang ini, hanya sering berfungsi sebagai tempat sholat, pengajian, dan perayaan hari-hari besar lainnya. Sedangkan untuk pengadilan terdakwa masalah agama, diadili di pengadilan agama yang indonesia.

#### d. Tempat wudhu dan Kamar Mandi

Tempat wudhu seakan-akan tidak bisa dipisahkan dengan kamar mandi pada pembangunan masjid. Meskipun kamar mandi tidak menyatu dengan tempat wudhu, tapi kedua ruangan ini seperti pasangan pasangan serasi dalam mendampingi bangunan masjid, khususnya pada bangunan-bangunan masjid agung. pada Masjid *Gedhe* Yogyakarta bagian bangunan tempat wudhu dan kamar mandi laki-laki di sebelah kanan dan kamar mandi dan tempat wudhu perempuan di sebelah kiri. Bagian tempat wudhu sebelah dalam yang berdekatan dengan kamar mandi terdapat parit seperti kolam kedalamannya  $\pm 10$  cm difungsikan

sebagai tempat cuci kaki sebelum memasuki batas suci atau sebelum mengambil wudhu.

e. Kolam Masjid

Di halaman masjid terdapat kolam yang melingkar di depan serambi masjid. Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) kolam tersebut berukuran lebar dua meter dan kedalamannya 0,75 meter dan hanya berfungsi sebagai tempat hiasan bukan tempat bersuci atau berwudhu. Berbeda dengan zaman dahulu ketika masjid dibangun sebuah kolam melengkapi bangunan masjid yang dibuat melingkar dengan ukuran lebar sekitar delapan meter dan kedalaman tiga meter. Fungsi kolam tersebut bukan digunakan untuk berenang, tetapi dipergunakan untuk bersuci dan berwudhu sebelum memasuki masjid. pada zaman dahulu sebelum orang memasuki Masjid *Gedhe* Yogyakarta harus terlebih dahulu membasu kaki ke kolamnya. Hal ini dilakukan sebagai pertanda bahwa orang yang akan masuk ke masjid harus suci jasmani dan rohani.

#### **4. Lingkungan Sekitar Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Di sebelah depan Masjid *Gedhe* Yogyakarta terdapat pintu gerbang yang disebut *gapuro*. Seperti yang telah dipaparkan Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) pada data Sejarah Masjid *Gedhe* Yogyakarta, *gapura* diambil dari kosa kata Bahasa Arab yaitu *Ghofuro* artinya ampunan dosa, hal ini dianalogikan dengan jika ada orang dengan niat baik masuk Islam, maka dosannya diampuni oleh Allah.





Gambar IX: ***Pagongan***

Sumber: Dokumentasi Merbot

Di halaman masjid sebelah kiri dan kanan menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) ada bangunan namanya *Pagongan*, yaitu tempat gong. Di *Pagongan* disimpan *gamelang skaten* yang dibunyikan ketika peringatan Nabi Muhammad SAW. Nama *skaten* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *Syhadatun* yang artinya syahadat atau dua kalimat syahadat. Selain itu di sebelah kanan masjid terdapat kantor *takmir* masjid dan dibelakang *takmir* masjid terdapat kantor *pengulon*.



Gambar X: ***Pajangan***

Sumber: Dokumentasi Merbot

Gedung *Pajangan* yang berarti Pa artinya tempat, Jaga artinya berjaga keamanan atau disebut juga dengan Balemangu yang berjumlah 2 buah atau sepasang, terletak di kanan kiri regol masjid, memanjang ke utara dan ke selatan.

Di belakang masjid atau sebelah barat masjid terdapat beberapa makam pahlawan Islam yaitu Hisbullah yang gugur dalam masa pertempuran melawan Belanda dan juga makam pahlawan nasional yaitu Nyai Ahmad Kamaludiningrat Dahlan, isteri dari KH. Ahmad Kamaludiningrat Dahlan, ini merupakan salah satu bukti penyebaran Muhammadiyah berasal dari Kauman. Seperti Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) katakan bahwa KH. Ahmad Kamaludiningrat Dahlan merupakan ulama yang berpengaruh di Kauman dan juga pendiri sekaligus Ketua Pertama Perserikatan Muhammadiyah di Kauman. Itulah sebabnya almarhum Nyai Haji Ahmad Kamaludiningrat Dahlan dahlan disemayamkan di belakang Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Ornamen Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Masjid *Gedhe* Yogyakarta memiliki sebelas ornamen yaitu Ornamen *Padma*, *Saton*, *Praban/Praba*, *Mirong/Putri Mirong*, *Sorotan*, *Tlacapan*, *Gonjo mayangkara*, *Lunglungan*, *Banyu Tetes*, *Pageran*, *Nanasan* atau *Omah Tawon* dan Ornamen *Wajik*. Adapun penempatan dan bentuk ornamen tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Ornamen pada Tiang Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta**

Tiang Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta terbagi menjadi tiga bagian yaitu tiang utama, tiang penanggap, dan tiang tepi serambi. Tiang-tiang

tersebut memiliki berbagai ornamen seperti: Ornamen *Padma*, ornamen *Saton*, Ornamen *Praban/Praba*, Ornamen *Mirong/Putri Mirong*, Ornamen *Sorotan* dan Ornamen *Tlacapan*. Untuk lebih jelas maka data akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Ornamen *Padma*

Ornamen *Padma* diukir pada tiang bangunan baginan *umpak*, dalam bahasa Jawa *umpak* diartikan sebagai batu penyangga tiang bangunan. Dalam Masjid Ghede Karaton Yogyakarta terdapat dua jenis *umpak*, yaitu seperti krucut yang dipotong bagian ujungnya dan *umpak* yang mirip dengan prisma yang dipotong bagian ujung. *Umpak* yang berbentuk dasar prisma berjumlah 42 yaitu delapan buah tiang utama (*saka guru*) dan 34 tiang penanggap (*saka penanggap*), sedangkan *saka totol* yang berbentuk bundaran atau melingkar berjumlah empat belas buah.

Dalam pewarnaan *umpak* menggunakan warna hitam atau batu hitam baik itu untuk *umpak* yang berdasar bundar atau *umpak* yang berdasar prisma.



Gambar XI: *umpak* dengan Motif *Padma* (Teratai)

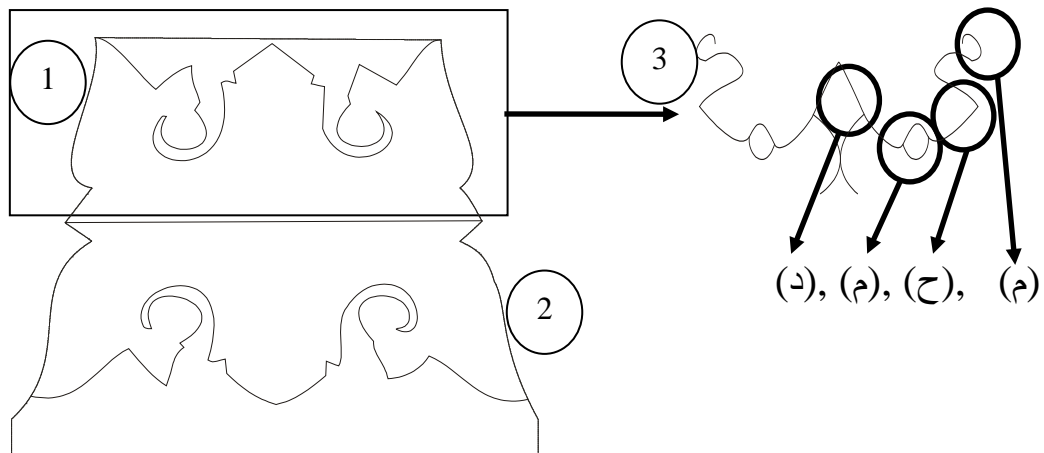
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bentuk dasar *umpak* tiang utama dan *umpak* penanggap terlihat sederhana yaitu bentuk prisma yang dipotong

bagian ujung, sehingga terlihat sisi datar dibagian atasnya. Sisi atas yang datar tersebut adalah tempat pangkal tiang bangunan. Sedangkan bagian sampingnya diberi ornamen. menurut Yulia (wawancara 23 April 2014) Ornamen tersebut disebut dengan ornamen motif *Padma*. *Padma* artinya motif teratai. Motif teratai pada *umpak* ini mirip dengan bentuk-bentuk motif teratai pada kaki candi Hindu-Budha atau mirip dengan alas patung dewa pada candi Hindu-Budha.

Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) menjelaskan motif *padma* pada *umpak* merupakan *stilisasi* dari huruf Mim, Ha, Mim, Dal dalam Bahasa Arab yang dibaca Muhammad. Dalam kepercayaan agama Islam Muhammad merupakan nama seorang nabi sekaligus rasul yang terakhir yang bertugas sebagai penyempurnah agama-agama *samawi* yang dibawah rasul-rasul sebelumnya.

Ismunandar (1993 : 78-80) Menjelaskan bahwa ornamen bermotif *padma* berasal dari *stilisasi* dari huruf Arab yaitu mim (م), ha (ح), mim (م) dan dhal (د) yang dibaca Muhammad.



Gambar XII: **Motif *Padma* dalam *umpak* atau Batu Penyangga Tiang**  
 Sumber : Dokumen Jeksi Dorno, Mei 2014

Keterangan:

1. *Stilisasi* bunga teratai sebagai bentuk klopaknya
2. *Stilisasi* bunga teratai sebagai bentuk daun tepi kelopak bunga
3. *Stilisasi* kelopak dan daun kelopak teratainya diambil dari *stilisasi* tulisan Arab yaitu Muhammad

Dari gambar di atas terlihat juga bentuk *umpak* yang yang dibuat menyerupai bentuk potongan prisma bagian bawah dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pada motif tersebut merupakan *stilisasi* dari huruf Arab yang menyebut nama Muhammad dibuat menyerupai bentuk bunga teratai yaitu bagian atas dari, sehingga motif tersebut disebut dengan motif *padma* (teratai).

Setelah menjelaskan data tentang *umpak* prisma, maka sekarang tiba saatnya menjelaskan *umpak* bundar yaitu seperti gambar di bawah ini:



Gambar XIII: *umpak Bundar Pinggir Serambi Masjid Gedhe*  
**Karaton Yogyakarta**  
 Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

*Umpak* bundar seperti gambar di atas terdapat pada pinggir-pinggir Serambi Masjid *Gedhe* dan terlihat polos karena tidak memiliki ornamen pada bagian *umpaknya* hanya saja di bagian tengah *umpak* terdapat relief garis yang melingkari *umpak*.

## 2) Ornamen *Saton*

Menurut Yulia (wawancara 23 April 2014) Istilah *Saton* berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan tradisional Jawa. Ornamen *Saton* ini dibuat menyerupai bentuk kue satu yaitu kue yang dibuat menggunakan cetakan. Kebanyakan bentuk seperti bujur sangkar atau lebih tepatnya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Ukuran lebar ornamen *Saton* ini mengikuti ukuran permukaan tiang. Misalkan ukuran luas permukaan tiang adalah tinggi kali lebar ( $T \times L$ ) dan ukuran luas Ornamen *Saton* yaitu panjang kali lebar ( $P \times L$ ), maka pada sisi lebarnya memiliki ukuran yang sama. Contoh : jika lebar tiang 23 cm maka lebar *Saton*-nya berukuran 23 cm juga. Adapun beberapa macam

ornamen *Saton* yang terdapat pada tiang Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta sebagai berikut:

a) Ornamen *Saton* pada Tiang Utama Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta memiliki tiang utama yang berjumlah delapan buah. Tiang tersebut memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran tiang-tiang lainnya yang terdapat dalam Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Warna ornamen *Saton* tiang utama Serambi Masjid *Gedhe* menggunakan lima warna yaitu: warna merah, warna emas, warna hijau tua, warna hijau muda dan warna putih. Dilihat dari hasilnya, cara perwarnaan ornamen *Saton* pada tiang utama serambi masjid *Gedhe* Yogyakarta menggunakan teknik blok warna, karena tidak terdapat sisi gelap terangnya. Ornamen *Saton* pada tiang utama atau saka *guru* ini memiliki panjang berukuran 33 cm sampai dengan 34 cm, sedangkan lebarnya yaitu berukuran 23 cm sampai dengan 24 cm. Berikut adalah gambar ornamen *Saton* pada tiang utama Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta:



Gambar XIV: **Ornamen *Saton* pada Tiang Utama Serambi Masjid**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

b) Ornamen *Saton* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Tiang-tiang *penyangga* merupakan tiang serambi masjid yang menyangga tiang ke delapan tiang utama, karena tiang inilah yang paling dekat dan mengelilingi ke delapan tiang utama. Tiang penyangga ini memiliki empat warna yaitu warna emas, warna biru tua, biru muda dan putih. Cara pewarnaannya dua macam yaitu menggunakan cara pembelokan warna dan pewarnaan gelap terang. Untuk blok warna menggunakan warna emas yaitu diletakan dibagian bunga yang mengelilingi bagian bunga yang merupakan tempat titik jenuh mata atau titik tengah ornamen *Saton*. Sedangkan untuk pewarnaan gelap terang yaitu dengan mengkombinasikan warna biru tua, biru muda dan warna putih. Jumlah tiang-tiang penyangga ini enam belas buah. pada keenam belas buah tiang ini memiliki ornamen *Saton* yang berukuran panjang 24 sampai dengan 25 cm dan lebar 22,5 sampai dengan 23,5 cm.



Gambar XV: Ornamen *Saton* pada Tiang Penyangga Tiang Utama  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

c) Ornamen *Saton* pada Tiang Tepi Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Tiang tepi serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta ini berjumlah 32 tiang yaitu empat belas buah tiang silindris dan delapan belas buah tiang



persegi empat. Ornamen *Saton* merupakan ornamen yang berbentuk kotak, maka ornamen ini hanya terdapat pada tempat-tempat datar, jadi untuk tiang silindris tidak dihiasi dengan ornamen *Saton* ini. Ornamen *Saton* pada tiang tepi serambi ini hanya berjumlah 18 buah sesuai dengan jumlah tiang tepi yang persegi empat tersebut. Ornamen *Saton* pada tiang pinggir serambi diisi dengan motif bunga. motif bunga pada ornamen *Saton* tiang tepi serambi ini memiliki tiga warna kombinasi yaitu kombinasi warna biru tua, biru muda dan warna putih. Ornamen ini menggunakan teknik pengecatan gelap terang. Ukuran ornamen *Saton* tiang tepi serambi panjangnya berukuran 18,5 sampai dengan 19,5 cm dan lebarnya berukuran 18 cm.



Gambar XVI: **Motif *Saton* pada Tiang Persegi Empat Tepi Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

### 3) Ornamen *Praba*

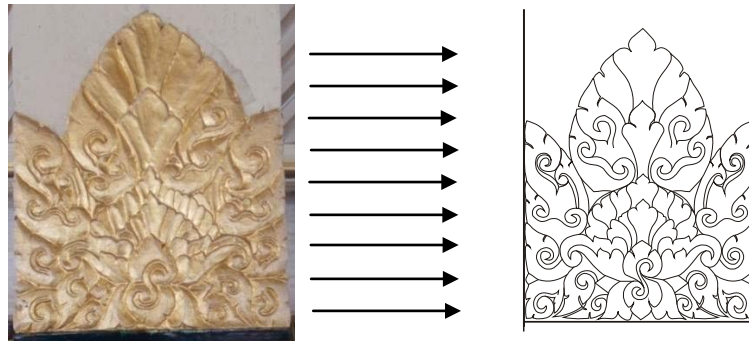
Ahmad Kamaludiningrat Kamaludinigrat (wawancara 08 Maret 2014) menjelaskan bahwa ukiran *Praba* pada satu tiang biasanya diletakkan di dua tempat yaitu pada bagian atas dan bawah terdapat di antara Ornamen *Tlacapan* dan Ornamen *Sorotan*. pada tiang utama dan tiang penyangga serta tiang tepi

memiliki bentuk ornamen yang berbeda-beda. Akan tetapi, setiap ornamen *Praba* memiliki makna simbolik yang sama. Adapun beberapa bentuk ornamen *Praba* sebagai berikut:

a) Ornamen *Praba* pada Tiang Utama Serambi Masjid

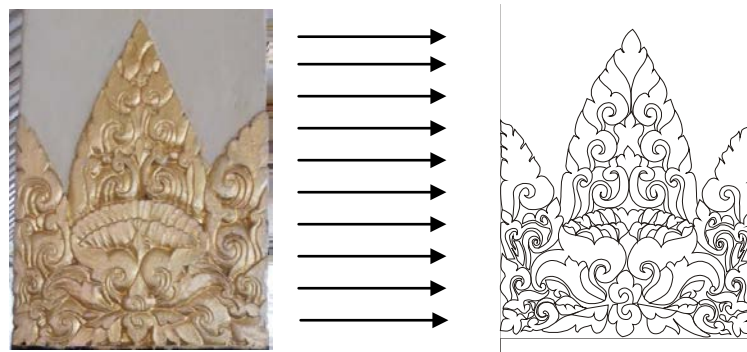
Ornamen *Praba* yang terletak pada tiang utama serambi memiliki perbedaan yang cukup tampak yaitu terletak pada ukurannya, hal ini dikarenakan ukuran tiang utama yang sangat besar dibandingkan dengan tiang-tiang penyangga atau tiang yang lainnya pada serambi masjid. Ada dua macam Ornamen *Praba* pada tiang utama serambi masjid Ghede Yogyakarta yaitu:

- i) Ornamen *Praba* yang berbentuk ekor burung pada bagian ujung tengah dengan bentuk Ornamen *Praba* agak menyerupai kurva bukan menyerupai segi tiga. Ornamen *Praba* dengan bentuk menyerupai kurva ini dilihat sekilas sedikit mirip dengan bentuk Ornamen *Praba* pada Bangsal Witana Sitihihgil Utara Kraton Yogyakarta, tapi Ornamen *Praba* pada tiang serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta ini pada ujungnya memiliki tiga sudut sedangkan untuk *Praba* pada Bangsal Witana Sitihihgil memiliki satu sudut saja. Yang dimaksud dengan kalimat di atas akan terlihat lebih jelas dengan gambar di bawah ini:



Gambar XVII: Ornamen *Praba* Variasi Ekor Burung pada Bagian Ujung Tengah di Tiang Utama Serambi Masjid  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

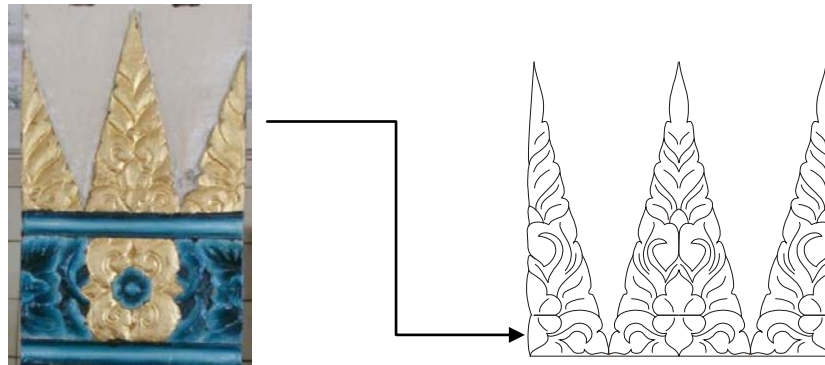
- ii) Ornamen *Praba* dengan ujung motif berbentuk *stilisasi* daun-daun atau tumbuhan. Ornamen *Praba* ini jika diperhatikan bagian segi tiga pada ujung tengah menyerupai bentuk gunung sederhana pada cerita perwayangan kulit. Adapun bentuk gambarnya sebagai berikut:



Gambar XVIII: Ornamen *Praba* Variasi Gunung dalam Cerita Wayang Kulit pada Tiang Utama Serambi Masjid *Gedhe*  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

b) Ornamen *Praba* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

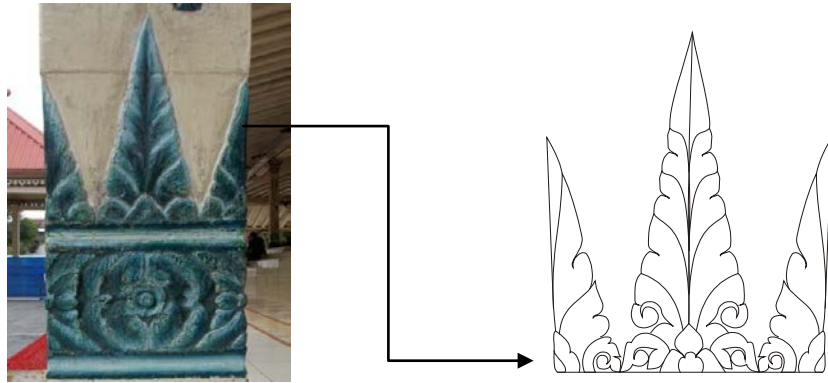
Ornamen *Praba* pada tiang penyangga ini lebih kecil dibandingkan dengan Ornamen *Praba* tiang penyangga utama. Ornamen *Praba* pada tiang penyangga Serambi Masjid *Gedhe* ini berwarna emas, menggunakan teknik pengecatan dengan cara blok warna. Bentuk Ornamen *Praba* pada tiang penyangga ini berbentuk segi tiga sama kaki, dengan alasnya yang langsung berdekatan dengan garis ornamen *Saton*.



Gambar XIX: Ornamen *Praba* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

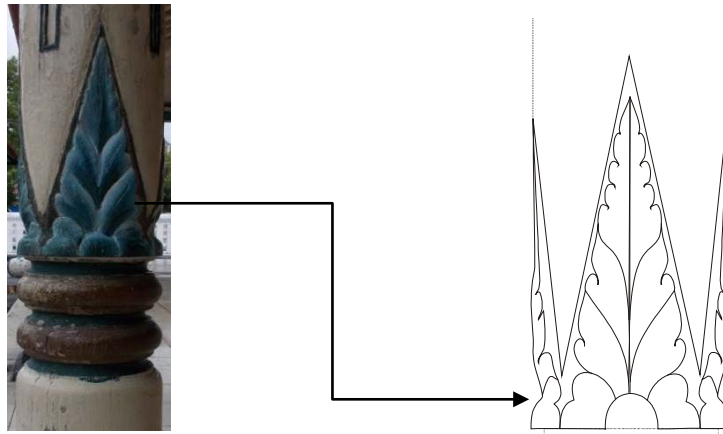
c) Ornamen *Praba* pada Tiang Tepi Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Tiang tepi serambi terdiri dari dua macam bentuk yaitu ada yang berbentuk persegi empat dan ada juga yang berbentuk silindris. Akan tetapi sistim pewarnaannya memiliki kesamaan yaitu menggunakan teknik gelap terang. Warna yang digunakan tiga macam yaitu biru tua, biru mudah dan putih.



Gambar XX: Ornamen *Praba* pada Tiang Persegi Empat Tepi Serambi Masjid

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



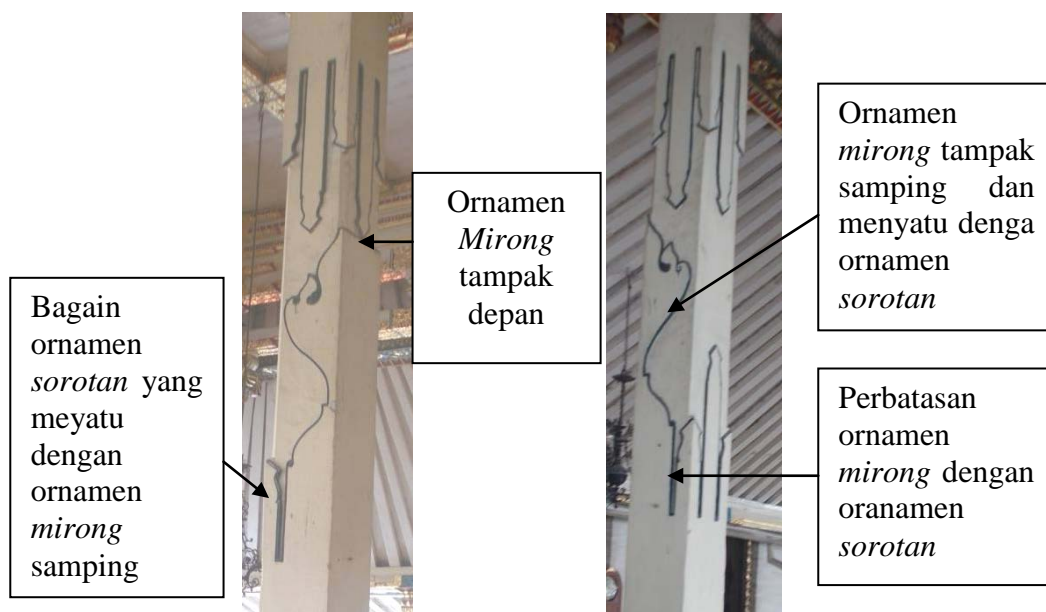
Gambar XXI: Ornamen *Praba* pada Tiang silindris Tepi Serambi Masjid

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 4) Ornamen *Mirong*

*Mirong* merupakan ornamen yang dibentuk berdasarkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung yang berada tepat di pertengahan tiang-tiang bangunan. pada penjelasan *Mirong* di atas, yang dimaksud dengan kombinasi garis lurus dan garis lengkung ialah menggabungkan bentuk-bentuk garis horizontal, garis vertikal dan garis lengkung atau garis gelombang sehingga membentuk sebuah ornamen yang disebut dengan Ornamen *Mirong* dengan

bentuk yang sederhana. Pembuatan Ornamen *Mirong* pada tiang-tiang dibentuk dengan sisi ganjil yaitu berjumlah tiga sisi. Ketiga sisi tersebut yaitu sisi depan, sisi kiri dan sisi kanan motif *Mirong*. Sisi kanan dan sisi kiri *Mirong* merupakan tempat menyatunya motif *Mirong* dan motif *Sorotan*. Penggabungan atau penyatuan garis ornamen *Sorotan* dengan Ornamen *Mirong* jelas sekali dapat dilihat pada pangkal garis masing-masing motif yang ditandai oleh garis vertikal. Berdasarkan posisi motif *Sorotan* dan motif *Mirong* yang tergabung pada tiang bangunan dibuat dengan tiga sisi dan saling membelakangi. warna pada bangunan tiang serambi masjid *gedhe* ini berwarna hijau dan *bigroundnya* abu-abu, sistem pewarnaannya menggunakan teknik blok waran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar XXII: Ornamen *Mirong* dan Ornamen *Sorotan* pada Tiang Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta Tampak Perspektif Untuk Satu Tiang Utuh  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Ismunandar (1993: 51) menyebutkan beberapa arti dari istilah *Mirong*, dia mengatakan bahwa istilah *Mirong* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya antara lain: kain yang dipakai (*dodot*) ditutupkan pada muka (untuk menunjukkan rasa sedih atau malu), berlebih-lebihan, berniat berontak terhadap penguasa, menjauhkan diri tidak mau berkumpul dengan temannya, gambar hiasan dan nama gending. Maksud dari gambar hiasan yaitu hiasan seperti motif batik *gurdha* dilihat dari samping seperti sayap. Sedangkan khusus untuk hiasan rumah tradisional adalah suatu pahatan yang menggambarkan Putri *Mungkur* atau gambaran orang yang menghadap ke belakang. Jadi, sebutan lainnya dari *Putri Mirong*.

Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) mengatakan *Ornamen Mirong* atau *Putri Mirong* merupakan ornamen yang pada tiang bangunan yang menghadap keluar dengan *stilisasi* dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah.



Gambar XXIII: **Ornamen *Mirong* dan Ornamen *Sorotan* pada Tiang Serambi Masjid Gedhe Karaton Yogyakarta Tampak Samping**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh GBPH Joyokusumo dalam Sukirman (2011: 44) dia mengatakan bahwa *Mirong* merupakan simbol yang berbentuk ragam hias khusus diperuntukan untuk sultan, yang mana *Mirong* tersebut dibentuk dari *stilisasi* tulisan Arab yang berarti “Allah dan Muhammad”, dengan maksud sultan adalah *khalifaullah fil ardi* artinya pemimpin yang diutus Allah di dunia.





Gambar XXIV: *Mirong Simbol Khalifa Fil Ardi*

Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id) Images Sri Sultan

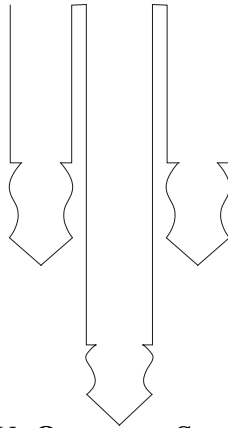
Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), berdasarkan cerita rakyat atau legenda yang berkembang di masyarakat Jawa khususnya masyarakat di lingkungan *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Ornamen *Mirong* atau juga disebut *Putri Mirong* seringkali dihubungkan dengan cerita *Kanjeng Ratu Kidul* atau Ratu Laut Selatan yang bernama Retnaning Dyah Angin-Angin. Dalam kaitannya dengan ornamen motif *Mirong* tersebut yaitu motif *Mirong* merupakan gambaran atau perwujudan dari *Kanjeng Ratu Kidul* yang datang di kraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan Tari Bedoyo Semang. Sang *Kanjeng Ratu Roro Kidul* dalam menyaksikan Tari Bedoyo Semang tidak menampakkan diri tetapi hanya bersembunyi di balik tiang.

Menurut Ismunandar (1993) ada atau tidak ada hubungannya dengan *Nyi Roro Kidul*, yang jelas tiang yang dipasangi Ornamen *Putri Mirong* itu terutama pahatan maupun garis-garisnya yang mengisi tiang yang kosong itu,

tiangnya kelihatan langsing. Dia menjelaskan juga bahwa yang membuat ornamen ini tidak sembarangan melainkan tenaga-tanaga yang mahir. Para *abdi dalem* yang membuat Ornamen *Putri Mirong* biasanya selalu menyucikan diri dengan tidak makan dan minum serta menahan hawa nafsu (*nglakoni*). Tindakan semacam ini semata-mata hanya untuk memperkuat konsentrasi agar dapat apa yang digarapnya kelihatan baik dan hidup.

#### 5) Ornamen *Sorotan*

*Sorotan* merupakan ornamen yang dibentuk berdasarkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung yang membentuk tiga cabang, cabang yang terpanjang terletak pada cabang yang paling tengah, sedangkan untuk cabang sebelah kiri sejajar dengan cabang sebelah kanan. pada paparan di atas disebutkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung yaitu kombinasi garis miring, garis horizontal, dan garis lengkung atau garis gelombang. pada motif *Sorotan* ini ketiga cabang tersebut berbentuk seperti trisula yaitu pusaka kerajaan yang telah di-*stilisasi*-kan. Ornamen *Sorotan* yang berada dalam Masjid Ghede Karaton Yogyakarta dapat dijumpai pada tiang-tiang serambi masjid.

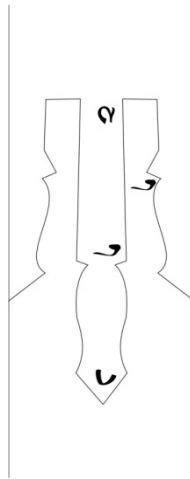


Gambar XXV: **Ornamen *Sorotan Utuh***

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Selain berada di tiang-tiang, Ornamen *Sorotan* ini masih banyak terdapat pada tempat-tempat lain seperti motif *Sorotan* yang ada di balok-balok plafon masjid atau plafon serambi masjid. Hanya saja perbedaannya pada motif *Sorotan* di balok-balok plafon diisi dengan motif *Lunglungan* sehingga terlihat unik dan rumit, sedangkan motif *Sorotan* di tiang-tiang terlihat polos dan terkesan sederhana. Akan tetapi, justru karena kesederhanaannya maka motif *Sorotan* itu terlihat cocok dipasangkan dengan motif *Mirong*.

Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) mengatakan bahwa Ornamen sorot merupakan ornamen dari *stilisasi* tulisan Arab yaitu Mim, Ha, Mim, Dal dengan bentuk utuh motifnya seperti pusaka trisula.



Gambar XXVI: **Ornamen *Sorotan* pada Tiang Serambi Masjid Gedhe Karaton Yogyakarta Tampak Samping**

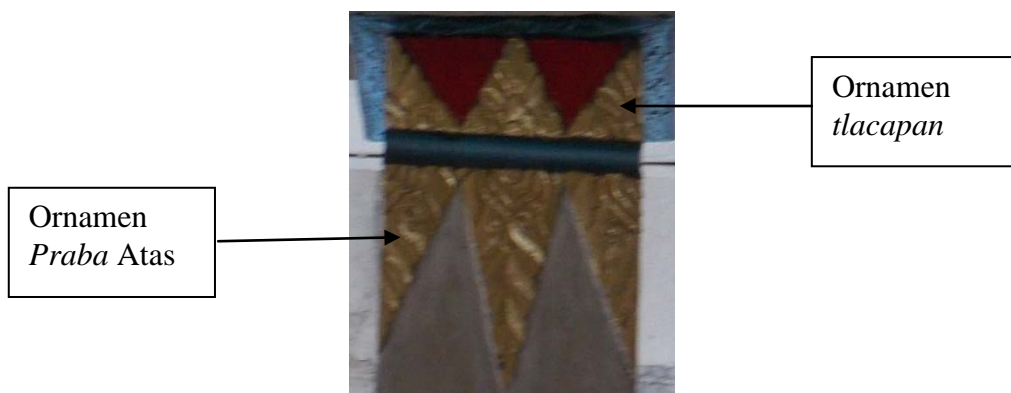
Sumber: Gambar *Sorotan* Ismunandar (1993: 79)

Kata *sorot* dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sinar atau cahaya senter (Departemen Pendidikan Nasional: 1331). Walaupun demikian, bentuk motif *Sorotan* berbeda dengan motif *Praba* yang juga berarti cahaya. Bentuk motif *Sorotan* secara utuh bercabang tiga berbentuk seperti trisula. Menurut Purwoko, trisula adalah senjata tradisional berupa tombak milik Indrajid, salah satu tokoh dalam cerita perwayangan. Pinggir dari ujung-ujung sisi bagian pada dua cabang tepi ditemplei bidang segitiga dengan warna merah (Sukirman, 2011:36)

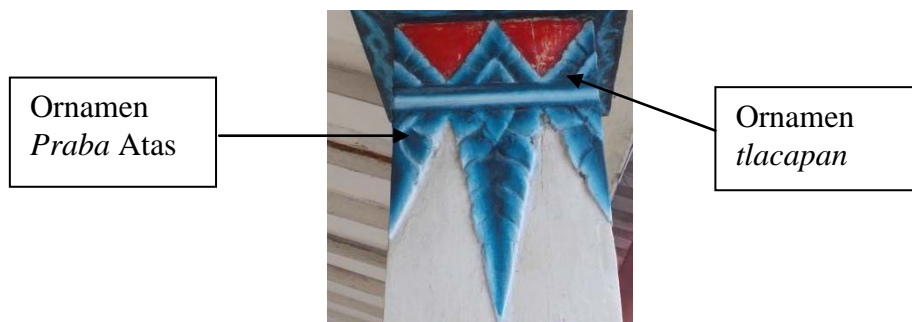
#### 6) Ornamen *Tlacapan*

Ornamen *Tlacapan* selain bisa berbentuk polos, bisa juga diisi dengan hiasan *Lunglungan*, daun, atau bunga-bunga yang telah *distilir*, dengan memakai garis tepi atau tidak memakai garis tepi. Ornamen *Tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot, yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan (Ismunandar: 1993: 63).

Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), mereka mengatakan bahwa kata *tlacapan* bersal dari kata *tlacap*, mendapat akhiran -an yang artinya memakai *tlacap*. Adapun yang dimaksud dengan *tlacap* ialah deretan segi tiga sama kaki dengan memiliki ukuran sama ornamen satu dengan yang lain pada deretan tersebut.



Gambar XXVII: **Ornamen *Tlacapan* dan Ornamen *Praban* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXVIII: **Ornamen *Tlacapan* dan Ornamen *Praban* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid**  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Menurut Sukirman (2011: 44-45) Ornamen *Tlacapan* juga disebut ornamen *tumpal*. Katanya Ornamen *Tumpal* merupakan ornamen yang digunakan untuk menghiasi ujung atas tiang utama, sisi ujung laras tiang *penanggap* dan tiang *totol*. Selajutnya dia mengutip pendapat Slamet (1985:166) isi kutipannya yaitu Ornamen *Tumpal* disebut juga *untu walang* (gigi belalang), pigura, tunas bambu (rebung), motif ini dianggap lambang kesuburan.

#### 7) Gonjo Mayangkara

Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) Istilah *gojo* berasal dari bahasa Jawa yaitu *ganjel* artinya dalam bahasa Indonesia berarti ganjal. *Gonjo* diartikan ganjal, karena letak balok *gonjo* berada di ujung tiang, dan seakan-akan menempel serta menganjat antara tiang dengan balok di atas tiang, bahkan seperti berfungsi sebagai stabilisator atau berpungsi untuk mencipkatak keseimbangan. Padahal, yang disebut dengan *gonjo* itu adalah bagian dari tiang itu sendiri. Berikut adalah beberapa bentuk *gonjo mengkoro* pada Tiang Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta:



*Gonjo Mayongkoro*

Gambar XXIX: **Ornamen *Gonjo Mayangkara* pada Tiang Utama Masjid**  
 Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXX: **Ornamen *Gonjo Mayangkara* pada Tiang Penyangga Masjid**  
 Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXXI: **Ornamen *Gonjo Mayangkara* pada Tiang Penyangga Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

*Gonjo Mayangkara* tersebut memiliki ornamen-ornamen *Tlacapan* dengan warna yang sedikit berbeda yaitu untuk tiang utama memiliki warna hitam, warna emas, dan warna merah. Untuk Ornamen *Tlacapan* yang terdapat pada

*Gonjo Mayangkara* tiang penanggap memiliki warna biru tua, biru muda, warna emas dan warna merah. Sedangkan untuk tiang tepi serambi memiliki *Gonjo Mayangkara* dengan Ornamen *Tlacapan* yang berwarna biru, biru muda, putih dan merah. Teknik pengecatan warna menggunakan teknik pengecatan blok warna yaitu pada warna hitam, warna emas, dan warna merah, akan tetapi untuk warna biru tua, biru muda dan warna putih dikombinasikan sehingga terbentuklah teknik pengecatan gelap terang.

#### **b. Ornamen Bagian Atas Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta**

Bagian atas serambi ini memiliki tiga tumpukan *uleng* bersisi segi empat dan tumpukan berderet seperti membentuk satu sap dikelilingi oleh balok yang tiang *penyangga* dan balok tiang *total* atau tiang tepi serambi. Ketiga tumpukan *uleng* ini memiliki bentuk dan ornamen yang sama, oleh karena itu untuk memudahkan penjelasannya maka serambi ini dijelaskan dengan satu tumpukan *uleng* saja. Balok *uleng* yang berbentuk segi empat semakin ke atas skalanya semakin mengecil. Selain itu jika diperhatikan dari satu sisi terlihat seperti berbentuk tangga terbalik. Bagian atas serambi ini memiliki balok sebagai tempat pertengahan yang baloknya saling melintang membentuk tanda positif (+).





Gambar XXXII: **Tiga Tumpukan Balok Ulek yang Berbentuk Jejeran Limasan**  
 Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXXIII: Ornamen pada Siku-Siku Tengah Balok *uleng* dari Tiga Deretan *uleng* Segi Empat Masjid

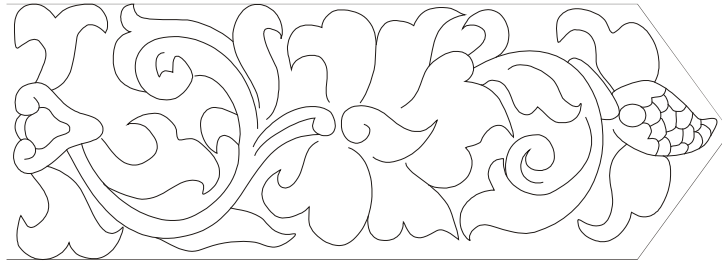
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Dari gambar di atas disebutkan ornamen-ornamen yang berada pada permukaan balok-balok atas Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta yaitu antara lain: Ornamen *Lunglungan*, *Sorotan*, *Praba*, *Tumpal* atau *Tlacapan*, *Pageran*, *Banyu Tetes*, dan ornamen *nanasan* atau ornamen *omah tawon*.

#### 1) Ornamen *Lunglungan*

Menurut Yulia (wawancara 23 April 2014), Kata *lungluangan* berasal dari kata *lung* dan *ulung-ulung*. Kata *lung* yang berarti batang tumbuhan melata yang masih muda yang berbentuk melengkung, bagiannya terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga, dan buah yang dilukiskan secara *distilisasi*. Kalau pada rumah tradisional ornamen *Lunglungan* dapat ditemukan pada balok kerangkah rumah, pemindangan, tebeng jendela, daun pintu, *patang aring*, dan lain sebagainya. Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) mengatakan bahwa ornamen *Lunglungan* adalah ornamen bermotif tumbuhan rambat. Fungsi ornamen *Lunglungan* terutama untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan.

Menurut Ismunandar (1993: 63), Bentuk motif *Lunglungan* variasi, adapun jenis pohon-pohon yang sering distilir untuk hiasan *Lunglungan* adalah teratai (*padma*), daun kluwih, bunga melatih, pohon bunga dan daun-daun markisah buah keben, tanaman rambat atau tanaman-tanaman yang bersifat melata dan beringin.



Gambar XXXIV: **Bentuk Ornamen *Lunglungan***

Sumber: Gambar Ulang *Lunglungan*, Ismunandar (1993: 16)

Ornamen *Lunglungan* biasanya untuk memberikan kesan keindahan dan kesakralan, walaupun kadang terlihat angker atau *wingit*. pada Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta Ornamen *Lunglungan* terdapat pada permukaan balok bagian atas, kadang Ornamen *Lunglungan* diisikan pada Ornamen *Sorotan*, ada juga sebagai poros tengah ornamen *sorotan* dan ada juga yang berada pada tepi ketiga tumpukan persegi empat balok *uleng*. Warna yang digunakan adalah warna hijau, warna emas dan warna merah. Akan tetapi untuk warna merah pada Ornamen *Lunglungan* atas Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta ini difungsikan sebagai warna latar atau *biground*.

2) Ornamen *Sorotan* yang diisi oleh Ornamen *Lulungan*.

Pada penjelasan sebelumnya yaitu penjelasan Ornamen pada Tiang Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta sudah pernah dibahas tentang Ornamen *Sorotan*. Tapi untuk kali ini Ornamen *Sorotan* yang dibahas memiliki variasi yang lain yaitu gabungan Ornamen *Sorotan* dengan Ornamen *Lunglungan* sehingga nampak terlihat seperti Ornamen *Lunglungan* mengisi Ornamen *Sorotan*. Ornamen ini terlihat sangat elegan dengan warna emas yang dilatari berwarna merah, untuk bagian ujung Ornamen *Sorotan* berbentuk segitiga



berwarna merah. Selain ornamen ini berwarna emas dan merah ada juga ornamen tersebut berwarna coklat yaitu pada ornamen tiang totol atau tiang tepi serambi.

Adapun beberapa bentuk Ornamen *Sorotan* yang diisi dengan Ornamen *Lunglungan* sebagai berikut:

- a) Bentuk Ornamen *Sorotan* yang diisi dengan Ornamen *Lunglungan* di atas tiang utama dan Ornamen *Sorotan*-nya berwarna emas dan warna latanya merah. pada bagian pemisah pangkal Ornamen *Sorotan* berbentuk segi empat sengan warna garis putih dan biru yang diisi juga dengan Ornamen *Lunglungan*.



Gambar XXXV: Ornamen *Sorotan* dan Ornamen *Lunglungan* warna emas dan merah pada bagian atas Tiang Utama Masjid

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

- b) Bentuk Ornamen *Sorotan* yang diisi dengan Ornamen *Lunglungan* di atas tiang penyangga dan berwarna emas serta warna latarnya berwarna merah. Bagian pemisah pangkal Ornamen *Sorotan* satu dan Ornamen *Sorotan* lain terdapat Ornamen *Lunglungan* tampak bawah berwarna biru tua dan

biru mudah. Baigan pemisah Ornamen *Sorotan* satu dan Ornamen *Sorotan* yang lainnya tampak samping terlihat Ornamen *Tlacapan* yang berada dalam segi empat berwarna biru mudah dan biru tua.



Gambar XXXVI: Ornamen *Sorotan* warna emas dan merah dan Ornamen *Lunglungan* warna biru tua, biru mudah dan berwarna emas terdapat pada bagian atas deretan Tiang penyangga serambi Masjid  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXXVII: Ornamen *Sorotan* Warna Emas dan Merah dan Ornamen *Tlacapan* Berwarna Biru Tua, Biru Mudah dan berwarna Emas Tepat Berada pada Bagian Atas Tiang Penyangga Serambi Masjid  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

- c) Bentuk Ornamen *Sorotan* yang diisi dengan Ornamen *Lunglungan* di atas tiang tepi serambi berwarna coklat dan warna latarnya merah. pada tiang silindris terdapat Ornamen *Lunglungan* yang hanya terlihat daunnya saja dan untuk tiang balok tidak terdapat Ornamen *Lunglungan* disekitarnya.



**Gambar XXXVIII: Ornamen *Sorotan* Berwarna Coklat dan Warna Latarnya Merah Serta Ornamen *Tlacapan* Berwarna Biru Tua, Biru Mudah Tepat Berada pada Bagian Atas Tiang silindris Tepi Serambi Masjid**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



**Gambar XXXIX: Ornamen *Sorotan* Berwarna Coklat dan Warna Latarnya Merah Berada Tepat pada Bagian Atas Tiang Balok Tepi Serambi Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

### 3) Ornamen *Praba* Bagian Atas Tiang Utama Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang Ornamen *Praba*, akan tetapi belum menyebutkan warna Ornamen *Praba* pada bagian atas tiang utama serambi. Untuk pembahasan data kali ini akan sedikit disinggung tentang ornamen tersebut. Ornamen *Praba* pada bagian atas tiang utama Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta berbentuk seperti *Lunglungan* dengan arah ornamennya mengarah pada bawah. Ornamen *Praba*

ini memiliki warna hijau tua dan hijau muda. Untuk lebih jelas lihat gambar berikut:



Gambar XXXX: **Ornamen *Praba* pada Siku-Siku Ujung Tiang Utama Serambi Masjid**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 4) Ornamen *Tlacapan* atau *Tumpal*

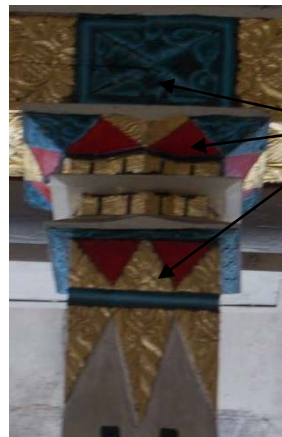
Seperti juga yang telah dijelaskan di atas, Ornamen *Tlacapan* atau Ornamen *Tumpal* ini berbentuk segitiga sama kaki. Jika ornamen tersebut disebut Ornamen *Tlacapan* maka ornamen tersebut menyimbolakan sinar matahari, atau cahaya sorot, yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan. Akan tetapi jika ornamen tersebut disebut Ornamen *Tumpal* atau disebut juga *untu walang* (gigi belalang), pigura, tunas bambu (rebung), maka ornamen ini dianggap lambang kesuburan. Ornamen berikut ini merupakan bentuk-bentuk Ornamen *Tlacapan* atau *Tumpal* yang berada di atas Serambi Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta.



Gambar XXXXI: **Ornamen *Tlacapan* atau Ornamen *Tumpal* pada Bagian Atas Serambi Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014





Ornamen *Tlapan* atau Ornamen *Tumpal* pada bagian atas tiang penyangga dan pada balok penghujung antara tiang penyangga satu dengan tiang penyangga lain.

Gambar XXXXII: **Ornamen *Tlapan* atau Ornamen *Tumpal* pada Bagian Atas Serambi Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 5) *Pageran*

Menurut Merbot (2014) *Pageran* adalah Ornamen yang motifnya berbentuk kepala tombak seperti pada pagar-pagar pada bangunan Jawa dan Kraton selalu berbentuk mata tombak.



Gambar XXXXIII: **Ornamen *Pageran* dan *Tlapan* atau Ornamen *Tumpal* pada Bagian Atas Serambi Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 6) Ornamen *Udan Riris* (*Banyu Tetes*)

Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), *Udan riris* diartikan air hujan yang menetes. Ornamen ini menggambarkan air hujan yang menetes di atas genteng rumah atau dari atas daun-daun, berderet-deret dalam waktu bersamaan, tetesan air hujan ini digambarkan memancarkan cahaya karena terkena sinar matahari. Ornamen

*Banyu Tetes* diletakkan pada bagian sisi samping balok dengan arah motifnya mengarah ke bawah persis seperti air hujan yang mau jatuh dari atas genteng atau atas atap rumah atau dari atas daun-daun. Ornamen ini merupakan ornamen yang menyibolkan kesejukan dan kesuburan. Selain itu Ornamen *Udan Riris* disebut juga Ornamen *Banyu Tetes*.



Gambar XXXXIV: **Ornamen *Banyu Tetes* (*Udan Riris*) atau Ornamen *Gunungan* pada Bagian Atas Serambi Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

7) Ornamen *Nanasan* atau Ornamen *Omah Tawon*.

Ornamen *nanasan* ini berbentuk seperti buah nanas terbalik yaitu dengan ujung menghadap ke bawah. *Nanasan* ini juga disebut dengan *umah tawon*, itu karena mirip dengan *umah tawon*, umah tawon dalam bahasa indonesianya adalah sarang lebah. Sedangkan dalam seni rupa Islam hiasan ini mirip dengan ragam hias *muqarnas*. Bentuk ornamen *nanasan* atau *umah tawon* berbentuk tiga dimensi. pada Serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta, letak ornamen *nanasan* atau ornamen *omah tawon* yaitu pada balok pinggir tian utama serambi masjid.

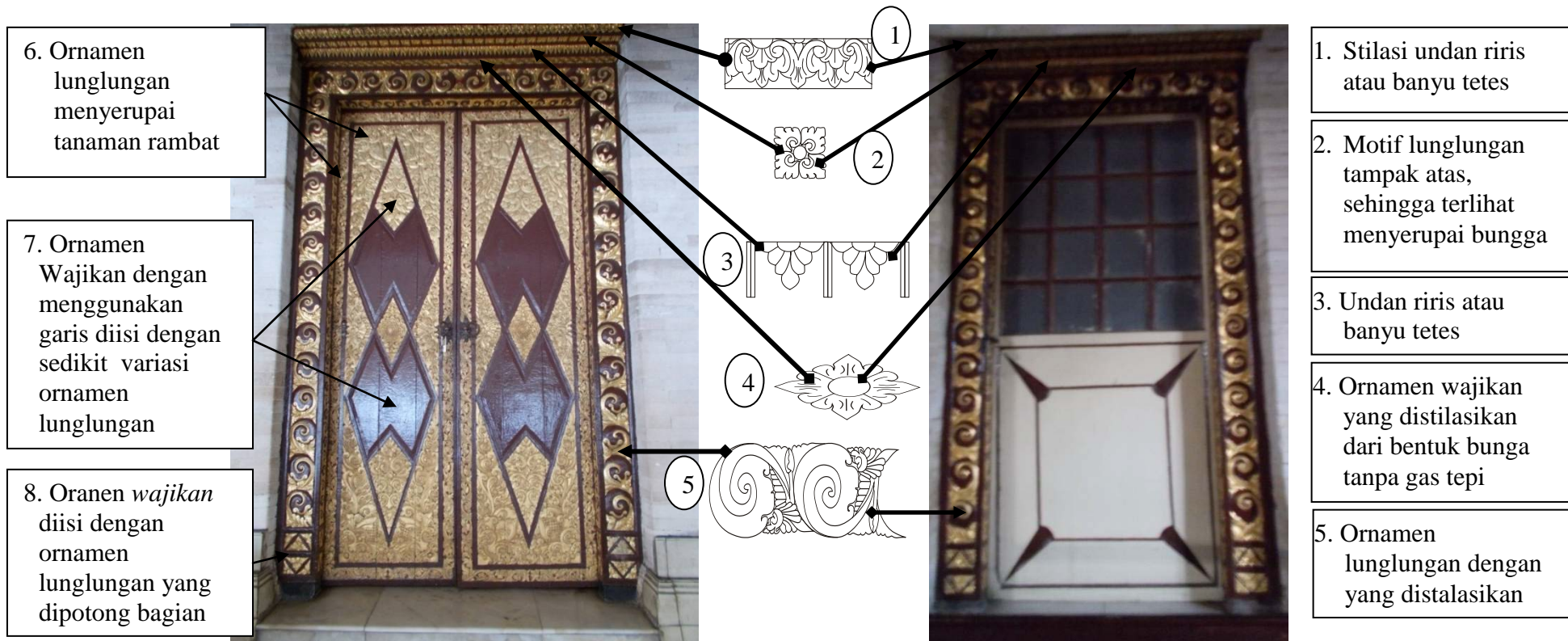


Gambar XXXXV: **Ornamen *Nanasan* Atau Ornamen *Omah Tawon* pada Bagian Atas Serambi Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

### c. Ornamen pada Pintu Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta

Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta memiliki lima pintu yaitu tiga pintu di depan dua pintu berada di kiri dan kanan masjid. Kelimi pintu tersebut memiliki berbagai bentuk ornamen, ornamen tersebut dibuat pada papan atau daun pintu dan dibuat juga pada balok kayu yang ada pinggir daun pintu. Ornamen tersebut semuanya berwarna emas Sedangkan *bigroundnya* berwarna coklat.

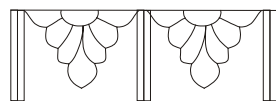


Gambar XXXXV: Ornamen pada Pintu Depan dan Pintu Samping Masjid *Gedhe* Yogyakarta  
 Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disebutkan beberapa ornamen yang harus dijelaskan sebagai penjelasan data penelitian yaitu Ornamen *Banyu Tetes* atau disebut juga dengan *Udan Riris*, selanjutnya *Wajikan*, *Lunglungan*. Adapun Ornamen *Wajikan* dikombinasikan dengan ornamen *lunglungan* sehingga berbentuk ornamen yang unik dan rumit serta berkesan mewah. Lihat pada gambar di atas.

1) Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes*

Ornamen *Udan Riris* pada nomor tiga gambar di atas berbentuk segitiga dengan kombinasi garis tegak lurus di tepi segi tiganya. Penempatan posisi segi tiganya pada sudut lancipnya menghadap ke arah bawah, bentuk polah segitiga tersebut merupakan *stilisasi* dari daun atau bungayang posisi ujungnya menjulur ke bawah. Posisi ini menggambarkan daun atau bunga terkena air hujan atau embun sehingga ujungnya meneteskan air. Karena itulah motif tersebut disebut dengan Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes*.



Gambar XXXXVIII: **Gambar Ulang Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* pada Bunga dan Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* Daun Ceplok Piring**

Sumber : Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

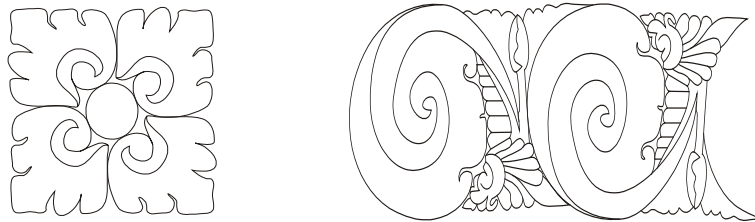
Gambar di atas merupakan motif *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* meskipun kedua gambar di atas sekilas terlihat berbeda tapi sebenarnya memiliki

kesamaan ciri yang menunjukkan kesamaan maknanya. Kesamaan ornamen ciri kedua ornamen di atas yaitu pada bagian motif masing-masing ornamen ujungnya menghadap ke bawah dan pada bagian sampingnya seperti garis-garis yang *distilisasikan*

## 2) Ornamen *Lunglungan*

Ornamen *Lunglungan* seperti suda dijelaskan pada halaman sebelum nya yaitu Kata *lungluangan* berasal dari kata *lung* yang berarti batang tumbuhan melata yang masih muda, yang berbentuk melengkung bagiannya terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga, dan buah yang dilukiskan secara *distilisasi*. Gambar di atas yang menunjukkan Ornamen *Lunglungan* yaitu pada nomor dua, lima dan enam serta nomor tujuh, tapi pada nomor tujuh tidak murni menggambarkan ornamen *lunlungan* karena suda dikombinasikan dengan Ornamen *Wajikan*. Ornamen *Lunglungan* terapat pada sudut lancip Ornamen *Wajikan* dan juga terdapat pada tengah-tengah garis persinggungan antara kedua wakjikan atas dan bawah tersebut. motif ornamen pada nomor dua pada gambar di atas merupakan *stilisasi* tumbuhan yang masih muda dan terlihat tampak atas, sehingga sekilas menyerupai bentuk bunga. pada nomer lima meupakan *stilisasi* dari tumbuhan yang jika pada ornamen ukirnya tidak tampak lengkungan sedikit melingkar karena warna lengkungan yang menyeruai lingkarna tersebut berbeda warnanya warna lengkungan tersebut berwarna coklat sedangkan warna daun-daun yang disekitar lengkungan

melingkar itu berwarna emas. Berikut adalah gambar ulang dari motif *Lunglungan* nomor dua dan nomor lima yang sekiranya sedikit diperbesar.



Gambar XXXXIX: **Ornamen *Lunglungan* Variasi tampak atas dan Variasi tampak Lingkasan**

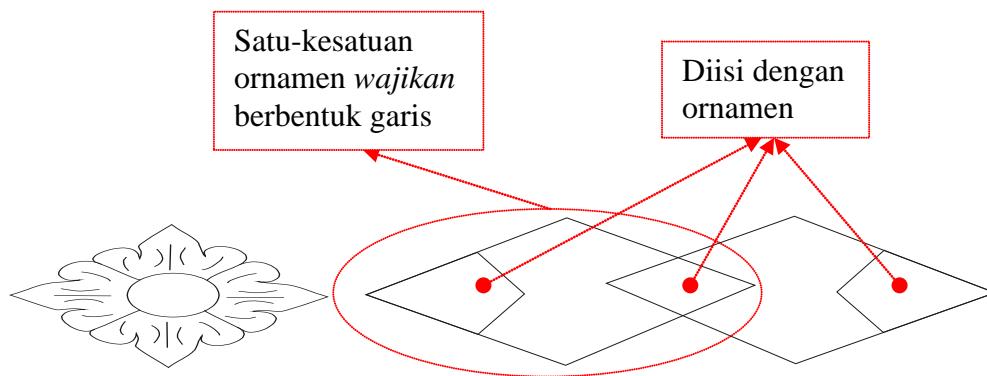
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

*stilisasi* dari gambar motif *Lunglungan* tampak atas terlihat seperti bunga yang berbentuk segiempat sama sisi bagian tengah adalah batang tumbuhan yang paling mudah sedangkan keempat tersebut merupakan daun-daunnya. Jika diperhatikan ke empat daun *Lunglungan* yang bergulung-gulung agak sama dengan Ornamen *Lunglungan* yang melengkung-lengkung seperti membentuk lingkaran pada motif ornamen sampingnya.

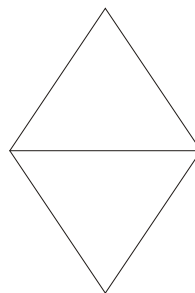
### 3) Ornamen *Wajikan*

Menurut Ismunandar (1993: 50) kata *Wajikan* berasal dari kata *wajik* yaitu nama makanan yang dibuat dari beras ketan, warna coklat tua karena memakai gula kelapa. Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), disebut *Wajikan* karena ragam hias ini menyerupai bentuk irisan *Wajikan* berbentuk belah ketupat sama sisi. Merbot (2014) mengatakan bahwa wajikan merupakan simbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim di penjuru dunia.

Ismunandar (1993: 50) mengatakan bahwa Ornamen *Wajikan* oleh sebagian orang disebut dengan sebutan hiasan *sengkulungan* yaitu motif batik yang juga berbentuk belah ketupat. Ornamen *Wajikan* ada yang memakai garis tepi dan ada juga yang tidak memakai garis tepi, bagian tengah ornamen ini terdapat ukiran daun-daunan yang tersusun memusat atau gambar bunga yang terlihat dari depan. Cara meletakkan Ornamen *Wajikan* ini bisa dalam posisi berdiri dan bisa juga dalam posisi telentang.



Gambar XXXXX: **Variasi motif Wajikan Tanpa Garis Tepi Berbentuk Bunga dan Kombinasi Dua Buah Ornamen Wajikan Bergaris Tepi**  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014



Gambar XXXXXI: **Variasi Ornamen Wajikan dengan Garis Potong Tengah Terletak pada Pangkal Balok Pintu Masjid**  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Gambar ini merupakan gambar ulang dari motif nomor empat dan nomor tujuh serta nomor delapan pada Ornamen Pintu Depan Masjid *Gedhe*



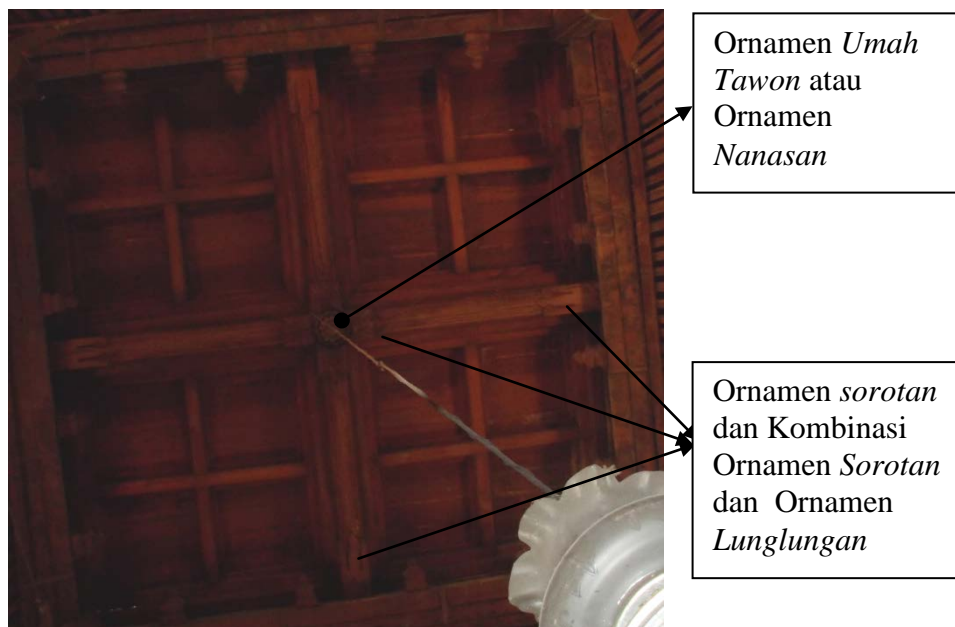
Karaton Yogyakarta di atas. pada dasarnya Ornamen *Wajikan* bentuknya memiliki variasi seperti di atas ada tiga variasi Ornamen *Wajikan*, seperti yang dapat dilihat dengan jelas macam-macam variasi ornamennya yaitu ornamen berbentuk bunga tanpa garis tepi lihat motif nomor empat dan ada juga Ornamen *Wajikan* yang memiliki garis tepi seperti dua Ornamen *Wajikan* dikombinasikan atau diisi dengan Ornamen *Lunglungan* pada setiap sudut lancipnya bahan pada bidang hasil garis singgung kedua garis tepi Ornamen *Wajikan* tersebut, lihat gambar motif ornamen nomor tujuh. Selain itu, ada juga Ornamen *Wajikan* yang bergaris tepi dan garis tengah pemotong, ornamen ini dikelilingi dengan Ornamen *Lunglungan* serta di dalam garis *Wajikan* juga dimasukan Ornamen *Lunglungan*.

#### **d. Ornamen pada *Liwan* Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta**

*Liwan* atau disebut juga dengan charan merupakan ruangan yang luas tempat para jema'ah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah. pada bagian ruang *liwan* ini ada beberapa ornamen yang menghiasinya terutama ornamen pada bagian atas tiang-tiang dan balok penyambung setiap tiangnya. Ornamen tersebut meliputi ornamen *umah tawon* atau *nanasan*, Ornamen *Sorotan*, Ornamen *Lunglungan* dan Ornamen *Wajikan*, serta kombinasi Ornamen *Lunglungan* dengan Ornamen *Sorotan*.

### 1) Ornamen *Umah Tawon* atau *Nanasan*

Pada pembahasan Ornamen Bagian Atas Serambi Masjid Gede Yogyakarta, telah disinggung pengertian tentang ornamen *Umah Tawon* atau *Nanasan*, sehingga pada pemaparan data ornamen *Umah Tawon* atau ornamen *Nanasan* tidak terlalu sulit untuk menjelaskannya. Letak ornamen *Umah tawon* atau ornamen *nanasan* ruangan *liwan* terletak pada titik poros tengah atau sebagai titik tengah *liwan*. Ornamen ini terlihat sedikit berbeda dengan ornamen umah tawon yang telah dibahas sebelumnya karena pada tawon ini tidak memiliki balok seperti tangkinya, ornamen umah tawon kali ini langsung menempel ke tengah balok yang bersilangan. pada ornamen dalam masjid ini tidak menggunakan pewarnaan cat, ornamen tersebut hanya berwarna kayu asli, sehingga terlihat gaya ornamen klasiknya.

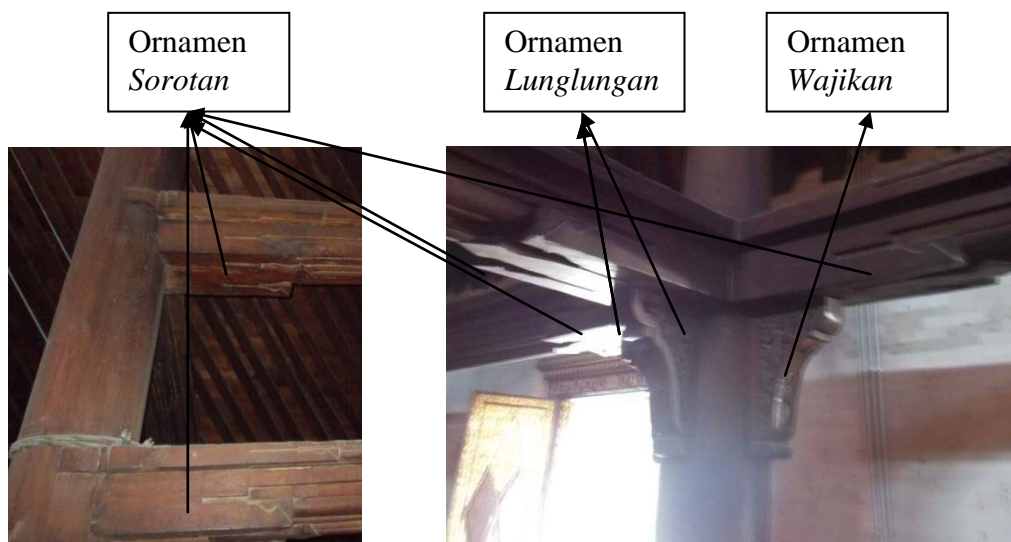


Gambar XXXXXII: Ornamen *Nanasan* atau *Umah Tawon* dan ornamen *Sorotan* dan kombinasi Ornamen *Sorotan* dengan Ornamen *Lunglungan* pada Langit-Langit Ruang *Liwan* Masjid

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

## 2) Ornamen *Sorotan*

Ornamen *Sorotan* pada bagian atas *liwan* ada yang motif *Sorotan* saja dan ada juga yang mengkombinasikan Ornamen *Sorotan* dengan Ornamen *Lunglungan*. Pada kombinasi tersebut, ornamen yang bermotif *Sorotan* diisi dengan motif *Lunglungan*. Ornamen *Sorotan* dengan motif tunggal ini banyak dibuat pada bagian balok penyambung antara tiang satu dengan tiang lain dan posisi Ornamen *Sorotan* pada ruangan bagian atas *liwan* banyak diukir pada pangkal balok dan ujung balok yang paling dekat dengan tiang.



Gambar XXXXXIII: Ornamen *Sorotan*, Ornamen *Lunglungan* dan Ornamen *Wajikan* pada Bagian dalam Masjid  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

## 3) Ornamen *Lunglungan*

Ornamen *Lunglungan* yang terdapat pada ruangan *liwan* diukir pada kayu pojok siku-siku bagian bawa balok dengan samping tiang penanggap atau tepat di bawah ukiran Ornamen *Sorotan* yang terdapat pada pangkal atau

ujung balok yang menyatu dengan tiang penanggap. Ornamen ini juga sama dengan ornamen-ornamen lain yang ada di dalam ruangan *liwan* tidak diberi pewarnaan. Warna Ornamen *Lunglungan* ini merupakan warna asli dari kayu yang dipakai sebagai tempat ukiran *Lunglungan*.

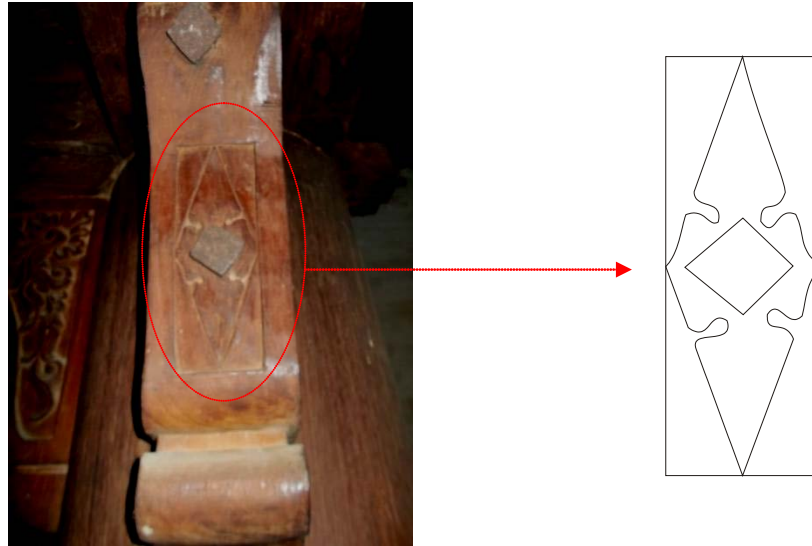


Gambar XXXXXIV: Ornamen *Lunglungan* pada Siku-Siku Bagian Bawah Balok yang Dekat Tiang Penanggap  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 4) Ornamen *Wajikan*

Menurut Fauzan (wawancara 20 Mei 2014), Ornamen *Wajikan* pada ruangan *liwan* merupakan distilisasi sedikit menyerupai bunga-bunga yang berkelopak empat dua kelopak berukuran pendek dan dua kelopak berukuran panjang. Ukiran Ornamen *Wajikan* ini diukir dengan bentuk yang sederhana dan masih terlihat jelas garis ukirannya segi empat seperti belah ketupat dengan posisi berdiri. Ornamen *Wajikan* ini diukir pada kayu pojok siku-siku bagian bawah balok yang berada pada samping tiang penanggap atau tepat di bawah ukiran Ornamen *Sorotan* yang terdapat pada pangkal atau ujung balok yang

menyatu dengan tiang penanggap serta di posisinya disamping Ornamen *Lunglungan*.



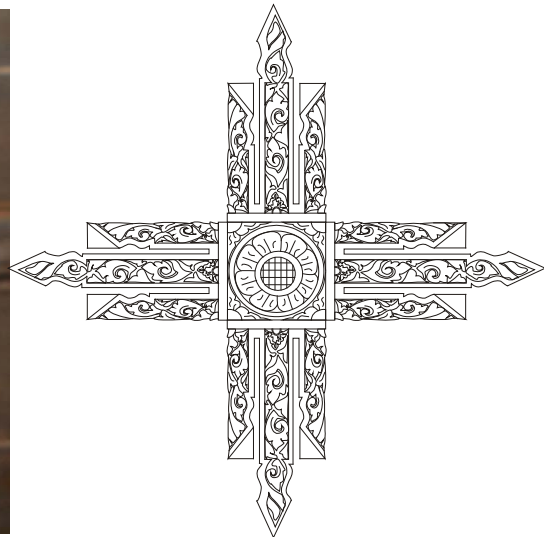
Gambar XXXXXV: Ornamen *Wajikan* pada Siku-Siku Bagian Bawah Balok yang Dekat dengan Tiang Penanggap  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

##### 5) Kombinasi Ornamen *Sorotan* dan Ornamen *Lunglungan*

Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) mengatakan bahwa Ornamen *Sorotan* dan Ornamen *Lunglungan* merupakan ornamen yang paling banyak digunakan pada ukiran Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta. Ornamen *Lunglungan* selain diukir dengan satu motif saja, ornamen ini banyak digunakan sebagai kombinasi atau mengisi ornamen lain, seperti pada Ornamen *Praba* yang ada pada tiang utama serambi masjid *gedhe* dan juga terdapat pada ornamen bagian dalam Ornamen *Sorotan*. Sedangkan untuk Ornamen *Sorotan*, meskipun banyak diukir pada masjid *gedhe* namun

ornamen ini tidak banyak kombinasinya dengan ornamen lain kecuali kombinasinya dengan Ornamen *Lunglungan*.

Ukiran kombinasi Ornamen *Sorotan* dan Ornamen *Lunglungan* pada ruangan *liwan* dapat dilihat pada titik tengah balok persilangan di langit-langit ruangan *liwan*. Jika dilihat dari bawah, tampak sekali Ornamen *Sorotan* pangkalnya dari titik tengah persilangan sedangkan ujung ornamen *sorotan* menyebar ke empat penjuru menelusuri balok menyilang. Bagian tengah terdapat bunga dari Ornamen *Lunglungan* sedangkan dan Ornamen *Lunglungan* mengisi bidang kosong pada Ornamen *Sorotan*.



Gambar XXXXXVI: **Kombinasi Ukiran Ornamen *Lunglungan* dan Ornamen *Sorotan* pada Balok Kayu Silang Langit-langit Ruang *Liwan***

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 6) Kombinasi Ornamen *Lunglungan* dengan Kaligrafi Arab

Selain pada gambar di atas Ornamen *Lunglungan* pada ruangan *liwan* juga diukir pada dinding bagian depan makmum pertama dalam sholat berjemaah. Ornamen *Lunglungan* ini dikombinasikan dengan kaligrafi Arab. Ada tiga

ornamen kombinasi kaligrafi tulisan Arab dengan Ornamen *Lunglungan* yaitu pada dinding seperti pintu sebelum masuk *Mihrab*. Sedangkan untuk kedua ornamen yang lain berada di samping kiri-kanan ornamen yang diukir pada dinding pembatas ruangan *liwan* dengan ruangan *mihrab*.



Gambar XXXXXVII: **Kombinasi Ornamen *Lunglungan* dan Kaligrafi Arab pada Lengkungan *Mihrab***  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Merbot (2014) menjelaskan bahwa *Mihrab* adalah tempat khusus untuk berdiri Imam saat sholat jamaah. Lebar *Mihrab* sekitar 2 x 3,5 m pada lengkung *mihrab* dihiasi dengan kaligrafi dari potongan Qur'an Surat Ali Imran ayat 39

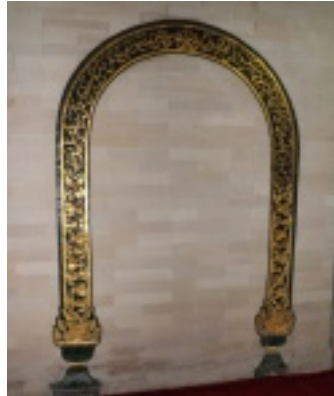
فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: “Kemudian Malaikat Jibril memanggilnya (Zakariya), sedang ia tengah berdiri sholat di dalam *mihrab*”.









Gambar XXXXXIX: **Kombinasi Ornamen *Lunglungan* dan Kaligrafi Arab pada dinding Samping Kiri Lengkungan *Mihrab***

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

pada sebelah kiri *mihrab* berisi tulisan:

مَامَلَا نَمِ الدَّوْ بُكَدِّيْ لَهُوْ عَشَمَ مَوْرَلْتَبَنَوْرَلْبَ تَمَّ لَسْتَعُوْ عَمَّ مَجْأَا مَفِيْ لَسَعُ نَم

مَجْلِيْوْ مَجْلِيْصُ رُجَا قَسَلَمَ عَ قَوْطُخُ اللَّيْ لِيْ نَا كَ عَجِيْ لَهُوْ عَمَّسْ أَوْ (نَامَثَع, يَلَع, دَمَحَم, رَمَع, رَكْبُوبَا)

Barang siapa dalam keadaan suci pada hari Jum'at dan mandi, kemudian bersegera mempersiapkan diri dan berangkat tidak mengendarai tunggangan (kendaraan), dan dekat dengan imam, kemudian mendengarkan serta tidak bercakap-cakap adalah baginya setiap langkah kaki yang dikerjakannya mendapatkan pahala sama dengan puasa dan shalat selama satu tahun.

#### e. Ornamen pada Mimbar

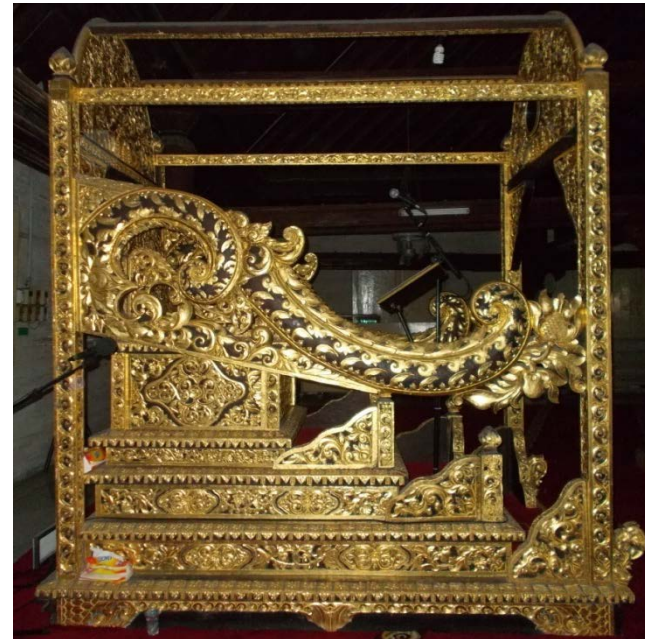
Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) Mimbar merupakan tempat khotib melakukan khotbah. Mimbar pertama kali dibuat oleh seorang pengerajin yang ikut dalam perbaikan ka'bah bernama Bakon.

Mimbar diletakan di sebelah kanan *mihrab*, menghadap ke arah jema'ah. Mimbar masjid *gedhe* karaton yogyakarta mempunyai tangga tiga tingkat mirip

dengan singgasana rajah. Dengan warna emasan dan setiap permukaan hampir dipenuhi dengan ornamen-ornamen kecuali pada bagian belakang mimbar tidak banyak ornamen dan bahkan tidak diberi warna sama sekali. Mimbar Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta terlihat sangat mewah dan sakral, karena mimbar tersebut hampir dipenuhi oleh ornamen khususnya hampir dipenuhi oleh ukiran dengan Ornamen *Lunglungan* yang sangat rumit dan berkelas. Setiap Ornamen *Lunglungan* pada mimbar ini dibuat simetris, misalnya pada ornamen *Lunglungan* pojok satu memiliki bentuk yang sama dengan Ornamen *Lunglungan* pojok lainnya, ornamen sebelah kiri sama dengan ornamen sebelah kanan, dan ornamen pada berbidang papan yang seperti huruf kapital “D” dengan busung atau depannya menghadap ke atas memiliki kesamaan dengan ornamen yang bidangnya sama juga, dan lain sebagiannya. Selain Ornamen *Lunglungan*, mimbar tersebut juga dilengkapi dengan Ornamen *Banyu Tetes* atau *Udan Riris*.

Menurut Merbot (2014), *Mihrab* terbuat dari kayu jati dan warnanya dilapis dengan emas. Mimbar dibuat lebih tinggi dari pada *Maksuro* mengandung makna bahwa saat berada di Masjid maka kedudukan yang tertinggi adalah Imam, karena saat itu Imamlah yang menjadi pemimpin di sana dan Imam berhak memberi pelajaran kepada Raja dan Jamaah.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar Mimbar di bawah ini:

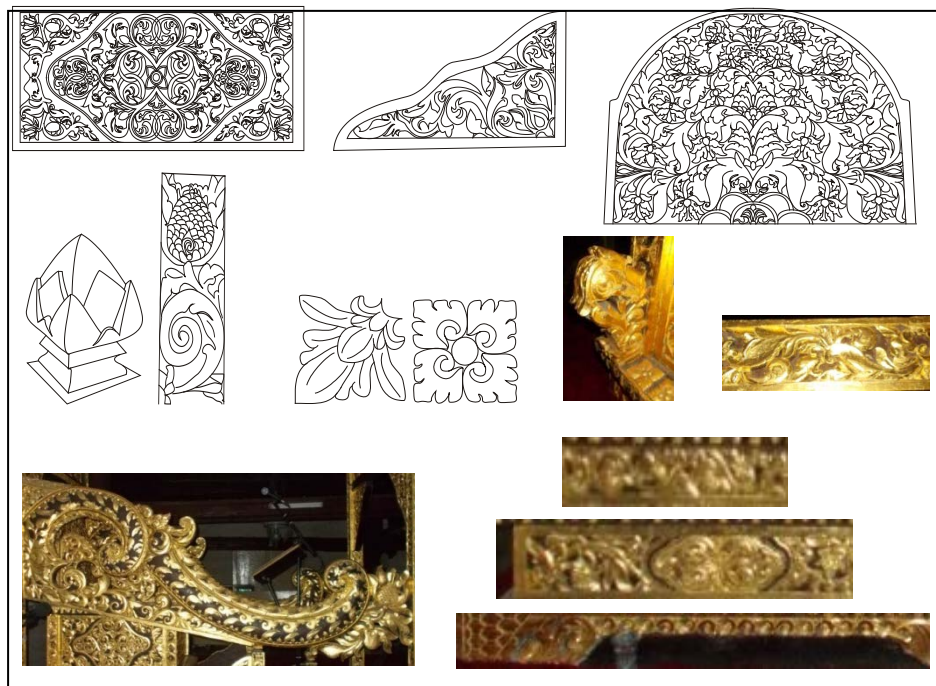


Gambar XXXXXX: **Mimbar Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta Prespektif, Tampak Depan dan Tampak Samping**  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

Dari gambar di atas akan diperoleh penjelasan sebagai berikut:

### 1) Ornamen *Lunglungan*

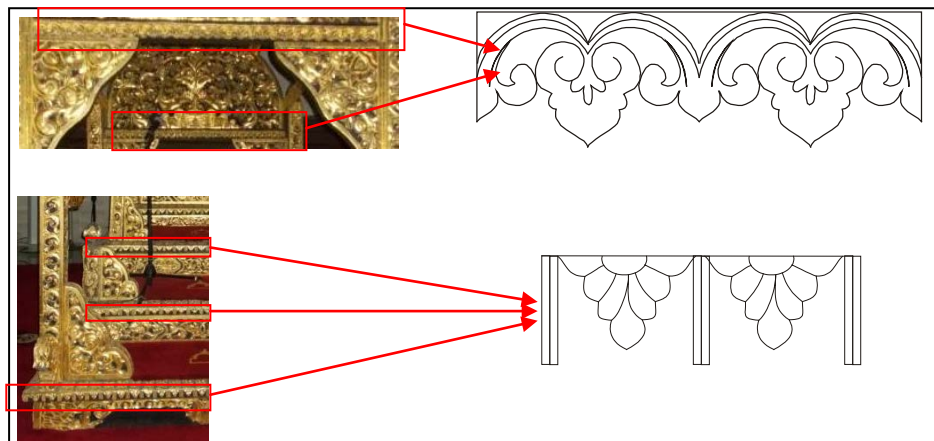
Hampir setiap permukaan bidang pada mimbar diukir Ornamen *Lunglungan* dengan variasi yang begitu indah. Tingkat kerumitannya sangat sangat tinggi sehingga mimbar tersebut terkesan sangat sakral. Mimbar pada gambar di atas berbeda pada mimbar-mimbar pada umumnya di masa kini, mimbar ini sangat spesial dibuat untuk tokoh agama karaton sebagai tempat ceramah atau khotbah jumat dan hari besar lainnya. Kerumitan ukiran pada mimbar ini merupakan bukti kesungguhan sultan pada masa itu mendukung para tokoh agama Islam untuk mengsyi'arkan agama di masjid tersebut.



Gambar XXXXXXI: Variasi Motif *Lunglungan* pada Mimbar Masjid  
Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

## 2) Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes*

Ornamen Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* juga terdapat pada Mimbar Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta. Mimbar Masjid hanya memiliki ukiran Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* sebanyak dua variasi saja yaitu yang pertama, Ornamen *Udan Riris* dengan berbentuk bunga dan garis horizontal di kanan di kirinya, lalu Ornamen *Udan Riris* selanjutnya berbentuk daun dan garis tepi yang melengkung *stilisasi* dari bentuk garis-garis horizontal.



Gambar XXXXXXII: **Variasi Motif *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* pada Mimbar Masjid**

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

## f. Ornamen pada *Maksuro* Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta

Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) *Maksuro* merupakan nama tempat khusus bagi Sultan beserta keluarganya. Berdasarkan sejarah dimaksud dengan tempat sultan beserta keluarganya ini merupakan tempat khusus sultan atau keluarganya sedang saat

melaksanakan ibadah sholat di masjid tersebut supaya mengantisipasi adanya bahaya ancaman pembunuhan sultan atau keluarganya saat melaksanakan sholat berjemaah di Masjid *Gedhe* Karaton Yogyakarta. *Maksuro* berbentuk seperti kubus dengan dinding yang dibuat dengan kau yang saling disilangkan antara papan satu dengan papan lain dengan jara antara papan simetris. Tiang yang dipakai sebagai ornamen hanya dua sisi saja yaitu posisi depan dan samping untuk tiang depan, dan untuk tiang belakan yang diberi ornamen yaitu posisi belakan dan samping. Ornamen pada *Maksuro* tersebut yaitu Ornamen *Saton*, Ornamen *Praba*, Ornamen *Mirong*, Ornamen *Sorotan*, Ornamen *Tlacapan*, Ornamen *Udan Riris* atau Ornamen *Banyu Tetes*, dan Ornamen *Wajikan* serta Ornamen *Lunglungan*

*Maksuro* adalah salah satu bangunan yang terdapat di ruang utama Masjid *Gedhe* yang terletak di sebelah selatan atau kiri *Mihrab*, yang terbuat dari Lantai yang lebih tinggi ini mengandung arti bahwa seorang sultan punya kedudukan yang lebih tinggi dari pada masyarakat pada umumnya, karena beliau adalah seorang pemimpin bagi rakyatnya. *Maksuro* dibuat dari kayu jati berukuran 270 x 220 x 210 dengan lantai setinggi 20 cm lebih tinggi dari pada lantai ruangan utama. pada sebelah kiri di sisi luar *Maksuro* terdapat tempat tombak berjumlah 3 buah, yang berfungsi untuk meletakkan tombak para pengawal Sri Sultan. *Maksuro* dihiasi dengan ukiran berbentuk wajikan, putri mirong yang berisi kaligrafi Allah dan Muhammad yang dilapis dengan emas (Merbot: 2014).





Gambar XXXXXXIII: ***Maksuro Masjid Gedhe Karaton Yogyakarta***

Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, Mei 2014

#### 1) Ornamen *Saton*

Ornamen *Saton* pada tiang *Maksuro* diukir pada posisi tepat di pangkal tiang dan pada pada ujung tiang ornamen *Saton* yang tepat posisinya diantara Ornamen *Praba* dan Ornamen *Tlacapan*.

#### 2) Ornamen *Praba*

Ornamen *Praba* pada *Maksuro* ini mirip dengan Ornamen *Praba* pada tiang penamggap bangunan Bangsal Witana Karaton Yogyakarta (lihat dokumentasi sukirman, 2010: 36). Ukiran Ornamen *Praba* diwarnai dengan warna keemasan dibuat pada tiang *Maksuro* yang menghadap keluar dari *Maksuro* tersebut berjumlah 8 sisi, yaitu 8 buah Ornamen *Praba* baigan atas dan 8 buah Ornamen *Praba* bagian bawah.

### 3) Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong*

Ornamen *Mirong* yang terdapat pada tiang *Maksuro* ini menghadap ke luar *Maksuro*, yaitu dengan depan ornamen *Mirong* atau Ornamen *Putri Mirong* diukir pada siku-siku tiang yang menghadap keluar. Ornamen *Mirong* tersebut berwarna emas dengan *biground* berwarna coklat. Jumlah Ornamen *Mirong* tersebut berjumlah 4 ornamen sesuai dengan jumlah tiangnya.

### 4) Ornamen *Sorotan*

Ornamen *Sorotan* diukir pada setiap tiang disamping Ornamen *Mirong* yang menyatu pada setiap pangkal motif ornamen keduanya dan posisinya pada tiang terdapat di bagian atas Ornamen *Mirong* dengan motifnya menghadap ke bawah. Selain pada tiang, Ornamen *Sorotan* juga diukir pada siku-siku rusuk atas *Maksuro* atau pangkal-ujung balok sisi atas *Maksuro*.

### 5) Ornamen *Tlacapan*

Ornamen *Tlacapan* pada *Maksuro* diukir pada posisi ujung tiang yang paling dekat dengan balok atas. ornamen ini berjumlah 8 ukiran, dua ukiran pada dua sisi setiap tiangnya. Warna Ornamen *Tlacapan* ini sama dengan warna ornamen lain pada *Maksuro* yaitu berwarna emas.



6) Ornamen *Banyu Tetes* atau Ornamen *Udan Riris*

Ornamen *Banyu Tetes* atau disebut juga dengan sebutan Ornamen *Udan Riris* pada *Maksuro* ini diukir pada sisi balok atas yang menghadap keluar *Maksuro*, dan pada papan pinggir pintu masuk *Maksuro*. Ukiran ini diberi warna emas sehingga ukiran tersebut terlihat istimewa.

7) Ornamen *Wajikan*

Ornamen *Wajikan* pada *Maksuro* diukir pada sisi dinding *Maksuro* yang mengarah ke luar pada bagian titik persilangan antara kayu satu dengan kayu lainnya. Ukiran Ornamen *Wajikan* berwarna emas berjarak simetris antara ornamen satu dengan ornamen lainnya.

8) Ornamen *Lunglungan*

Ornamen *Lunglungan* diukir pada bagian sisi depan *Maksuro* yang menghadap keluar, posisi ornamennya terletak didekat Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* tepi pintu *Maksuro*. Warna Ornamen ini juga berwarna emas seperti ornamen-ornamen lain di *Maksuro*.

## 2. Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta

Dari data tentang nama-nama ornamen di atas, maka akan dipaparkan tentang data dari makna yang terkandung di dalam ornamen-ornamen tersebut:

### a. Ornamen *Padma*

*Padma* berupa ukiran *stilisasi* bunga teratai tampak samping sekaligus berupa *stilisasi* huruf Arab yang berbunyi Muhammad yang dibuat pada batu hitam dasar tiang, dimaknakan sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad SAW adalah ajaran yang suci, sehingga semua dasar kehidupan, bernegara dan beragama harus berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

### b. Ornamen *Saton*

Menurut Yulia (wawancara 23 April 2014) istilah *saton* berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan tradisional Jawa. Ornamen *Saton* ini dibuat menyerupai bentuk kue satu yaitu kue yang dibuat menggunakan cetakan. Kebanyakan bentuk seperti bujur sangkar atau lebih tepatnya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Sesuai dengan namanya Ornamen *Saton* atau ornamen satu dimaknakan sebagai simbol dari dari persatuan semua kalangan dalam kesultanan kraton.

### c. Ornamen *Praban* (*Praba*)

Menurut Ahmad Kamaludiningrat (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) *Praba* dari Bahasa Sangsekerta atau Kawi yang artinya sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung. Ukiran simbol Agama Hindu disebut dengan *Praban* yang mempunyai tiga puncak yang menggambarkan konsep *Tri Murti* dalam agama Hindu yaitu adanya tiga dewa dalam agama Hindu Syiwa, Wisnu dan Brahma. Selain menggambarkan adanya Agama Hindu sebelum datangnya Agama Islam, tiga puncak ini juga mengandung filosofi *Tri Hitakarana* yang merupakan konsep filosofi proses kehidupan manusia yaitu *Palemahan*, *Pawongan* dan *Pahyangan*.

*Palemahan* / tanah adalah simbol kelahiran serta asal manusia, *Pawongan* simbol kehidupan manusia sedangkan *Pahyangan* adalah simbol kembalinya manusia pada Tuhan atau kematian yang menerangkan konsep bahwa manusia yang lahir kemudian besar dan pada akhirnya akan menemui kematiannya.

### d. Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong*

Ahmad (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) mengatakan *Ornamen Mirong* atau *Putri Mirong* merupakan ornamen yang pada tiang bangunan yang menghadap keluar dengan *stilisasi* dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah.

Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* diartikan juga seorang putri yang malu. merupakan simbol yang berbentuk ragam hias khusus diperuntukan untuk sultan, yang mana *Mirong* tersebut dibentuk dari *stilisasi* tulisan Arab yang berarti

Allah dan Muhammad, dengan maksud sultan adalah *khalifaullah fil ardi* artinya pemimpin yang diutus Allah di dunia.

Jadi *Putri Mirong* dimaknakan sebagai simbol bahwa sultan itu adalah *khalifatullah fil ardi* yang menerapkan dan mencontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW.

#### **e. Ornamen Sorotan**

Ahmad (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014) mengatakan bahwa ornamen *sorotan* merupakan ornamen dari *stilisasi* tulisan Arab yaitu Mim, Ha, Mim, Dal dengan bentuk utuh motifnya seperti pusaka trisula.

Kata *sorot* dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sinar atau cahaya tapi secara fokus. Walaupun demikian, bentuk motif *sorotan* berbeda dengan motif *Praba* yang juga berarti cahaya. Bentuk motif *sorotan* secara utuh bercabang tiga berbentuk seperti Trisula. Menurut Purwoko (dalam Sukirman, 2011: 36) trisula adalah senjata tradisional berupa tombak milik Indrajid, salah satu tokoh dalam cerita perwayangan. Pinggir dari ujung-ujung sisi bagian pada dua cabang tepi ditemplei bidang segitiga dengan warna merah.

Jadi ornamen *sorotan* menyimbolkan pusaka kraton sebenarnya adalah Agama Islam yang menjunjung tinggi Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* atau panutan yang terbaik, agama yang diajarkan lurus seperti seperti cahaya sorotan.

#### **f. Ornamen *Tlacapan***

Menurut Ahmad (wawancara 08 Maret 2014), Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), mereka mengatakan bahwa kata *Tlacapan* bersal dari kata *tlacap*, mendapat akhiran -an yang artinya memakai *tlacap*. Adapun yang dimaksud dengan *tlacap* ialah deretan segi tiga sama kaki dengan memiliki ukuran sama ornamen satu dengan yang lain pada deretan tersebut Ornamen *Tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot, yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan.

Jadi ornamen *tlacapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan.

#### **g. Ornamen *Lunglungan***

Menurut Marbot (2014), hiasan ukiran yang ada di Masjid *Gedhe* pada umumnya berbentuk motif *flora* atau tumbuh-tumbuhan. Motif *Lunglungan* adalah motif ukir berupa tumbuh-tumbuhan berwujud sulur atau tumbuhan yang menjalar dengan untaian daun dan pucuk batang muda. Motif *Lunglungan* ini juga menjadi salah satu motif batik. *Lunglungan* berasal dari kata *ulung-ulung* dan *tetulung* yang bermakna dermawan dan menolong. Sehingga *lunglungan* mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa sosial yang baik atau kesalahan sosial dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan. Sulur atau *lung-lungan* mengandung juga harapan agar kehidupan dan

rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia.

Sehingga makna simbolik ornamen *lunglungan* yaitu rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Allah kepada manusia digunakan untuk tolong-menolong sesama manusia.

#### **h. Ornamen *Pageran***

*Pageran* mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan mengakibatkan orang yang melanggar itu terluka atau menyebabkan orang lain terluka.

Jadi ornamen *pageran* mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan mengakibatkan orang yang melanggar itu terluka atau menyebabkan orang lain terluka. Dalam Islam batasan tersebut berisi petunjuk tentang yang *haq* (yang benar) dan yang *batil* (yang salah), dengan kata lain bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya.

#### **i. Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes***

Menurut Fauzan (wawancara 25 Mei 2014) dan Yulia (wawancara 23 April 2014), *Udan riris* diartikan air hujan yang menetes. Ornamen ini menggambarkan air hujan yang menetes di atas genteng rumah atau dari atas daun-daun, berderet-deret dalam waktu bersamaan, tetesan air hujan ini digambarkan memancarkan cahaya karena terkena sinar matahari. Ornamen *Udan*

*Riris* atau *Banyu Tetes* artinya tetesan air. Jadi ornamen tersebut menyimbolkan kesuburan atau maknanya air adalah sumber kehidupan.

**j. Ornamen *Nanasan***

Merbot (2014) mengatakan Salah satu hiasan yang terdapat pada bangunan Masjid *Gedhe* adalah hiasan yang berbentuk buah nanas yang terdapat di ruangan serambi. Nanas adalah berasal dari bahasa Arab *An-nas* yang berarti manusia. Bentuk buah nanas melambangkan bahwa serambi masjid adalah tempat untuk melakukan kegiatan yang mengajarkan hubungan antar manusia atau *Hablumminannas* dilakukan dengan baik.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan yang disajikan pada bab IV penelitian *Makna Simbolik Ornamen Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* ini dapat ditarik beberapa dimensi kesimpulan yaitu berupa pengaruh kebudayaan islam terhadap seni ukir interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta dan nama-nama beserta makna simbolik ornamen ukir pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

#### **1. Ornamen Ukir pada Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa kelompok ornamen pada Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yaitu Ornamen *Padma*, *Saton*, *Praban/Praba*, *Mirong/Putri Mirong*, *Sorotan*, *Tlacapan*, *Gonjo Mayangkara*, *Lunglungan*, *Banyu Tetes*, *Nanasan atau Omah Tawon* dan Ornamen *Wajik*.

#### **2. Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta**

Adapun ornamen-ornamen di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut:

- a. Ornamen *Padma* berupa ukiran stilasi bunga teratai tampak samping sekaligus berupa stilasi huruf arab yang berbunyi Muhammad yang dibuat pada batu hitam dasar tiang, dimaknakan sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad SAW adalah ajaran yang suci, sehingga semua dasar kehidupan, bernegara dan



beragama harus berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- b. Ornamen *Saton* dimaknakan sebagai simbol dari dari persatuan.
- c. Ornamen *Praban (Praba)* yang artinya cahaya adalah Simbol *Tri Murti* dan simbol *Tri Hitakarana*. *Tri Murti* merupakan sebutan tiga dewa dalam Agama Hindu yaitu Syiwa, Wisnu dan Brahma, hal ini menggambarkan adanya agama hindu sebelum datangnya agama Islam. *Tri Hitakarana* yaitu konsep filosofi proses kehidupan manusia yaitu *Palemahan, Pawongan dan Pahyangan*. *Palemahan* artinya tanah adalah simbol kelahiran serta asal manusia, *Pawongan* simbol kehidupan manusia sedangkan *Pahyangan* adalah simbol kembalinya manusia pada Tuhan atau kematian yang menerangkan konsep bahwa manusia yang lahir kemudian besar dan pada akhirnya akan menemui kematiannya.
- d. Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* artinya seorang putri yang malu, ornamen tersebut berupa stilasi huruf Arab yang berbunyi *Muhammad Rosul Allah* dan baigan dalam *mirong* berbentuk garisan yang menyerupakan Sri Sultan yang lagi menggunakan pakaian kesultanannya. *Putri Mirong* dimaknai sebagai simbol bahwa sultan itu adalah *khalifatullah fil ardi* yang menerapkan dan mencontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW.
- e. Ornamen *Sorotan* berupa stilasi dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad dibentuk menyerupai pusaka trisula, ini menyimbolkan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun khasanah*.

- f. Ornamen *Tlacapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan.
- g. Ornamen *Lunglungan* menyimbolkan rezki dan dermawan. *Lunglungan* berasal dari kata *lung* dan *tetulung*. Kata *lung* artinya tanaman merambat atau suluran dimaksudkan rezeki yang selalu datan, sedangkan *tetulung* diartikan menolong atau sifat dermawan. Sehingga *lunglungan* mempunyai makna bahwa rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Allah kepada manusia digunakan untuk tolong-menolong sesama manusia.
- h. Ornamen *Pageran* mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan mengakibatkan orang yang melanggar itu terluka atau menyebabkan orang lain terluka. Dalam islam batasan tersebut berisi petunjuk tentang yang *haq* (yang benar) dan yang *batil* (yang salah), dengan kata lain bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya.
- i. Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* artinya tetesan air, menyimbolkan kesuburan atau maknanya air adalah sumber kehidupan.
- j. Ornamen *Nanasan* adalah simbol dari manusia, *nanasan* diambil dari Bahasa Arab yaitu An-Nas yang berarti manusia. Maknanya adalah *habluminanas*.

## B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud memberikan saran terhadap pihak pengurus masjid. Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah:

1. Perlu kiranya dibentuk pemandu yang mengetahui secara utuh tentang Masjid *Gedhe* Yogyakarta, agar tidak terjadinya pendapat-pendapat yang baru tentang masjid tersebut.
2. Untuk pengurus masjid seharusnya memiliki pegangan buku yang bersangkutan dengan sejarah masjid, makna simbolik ornamen dan lainnya yang berkenaan dengan masjid tersebut, mengingat Masjid *Gedhe* Yogyakarta adalah salah satu masjid yang menjadi sorotan pihak wisatawan dan para peneliti.

## DAFTAR FUSTAKA

- Anom, Antonius Haryo Pungkas. 2011. Makna Simbolik Penataan Arsitektur-Interior Pendhapa Joglo Sebagai Gereja Katolik di Ganjuran, Studi Inkultur Jawa. *Tesis S2 Pengkajian Seni*. Yogyakarta: Desain Interior Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta.
- Kawiwitan Dinten. 2010. Pawiyatan Tumrap Abdi Dalem Karaton Hadiningrat. *Kumpulan Materi*. Yogyakarta: Karaton Yogyakarta
- Bawono, Agung. 2000. Keberadaan ornamen pada masjid anniam pedusunan argosari sedayu bantul yogyakarta serta perspektifnya dari hukum islam. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Kriya, ISI Yogyakarta.
- Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Faisal. 2013. Ikonografi Ornamen Interior Masjid Soko Tunggal dan Masjid Margoyuwono dalam Benteng Keraton Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
- Gunawan, Hendra. 2012. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. <http://bujangmasjid.blogspot.com/2012/08/masjid-gedhe-kauman-yogyakarta.html>. Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2012.
- Ismunandar. 2007. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Kusnanto. 2010. Tempat-Tempat yang Banyak Ditemukan Para Syaitan. <http://abuzahrakusnanto.wordpress.com/page/6/>. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2010
- Mahisa Medari, 2012. Mengenal Sengkalan, Simbol, dan Perhitungan Waktu Orang Jawa. <http://nglengkong.blogspot.com/2012/12/mengenal-sengkalan-simbol-dan.html>. Diunduh Desember 2012

- Merbot. 2013. Presasti Peletakan Batu Pertama Masjid Gedhe Kauman. <http://godhongkluwih.wordpress.com/2013/08/04/prasasti-peletakan-batu-pertama-masjid-gedhe-kauman/>. Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2013
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbol Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja (Edisi kedua cetakan keempat)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah (cetakan ke-5)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setyastuti, Ari., dkk. 2009. *Mozaik Pustaka Budaya Yogyakarta (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Siregar, Laksmi Gondokusumo. 2008. *Makna Arsitektur : Suatu refleksi Filosofis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soepratno. 1997. *Ornamen Ukir Tradisional Jawa II*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2011. Ragam Hias Bangsal Witana Sitihiinggil Utara Kraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis. *Tesis S2 Pengkajian Seni*. Yogyakarta: Seni Kriya Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*. Yogyakarta: Insan Persada
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV

## GLOSARIUM

<i>Abdi Dalem</i>	: Pelayan/Pembantu
Adaptabilitas	: Kemampuan beradaptasi
Aksesibilitas	: Hal dapat dijadikan akses/keterkaitan
<i>Bhinneka Tunggal Ika</i>	: Walaupun berbeda-beda tetap satu juga (pondasi persatuan bangsa Indonesia)
<i>Dialogis</i>	: Bersifat terbuka dan komunikatif
<i>Duaafa</i>	: Orang-orang lemah (ekonominya dsb)
Ekspresi Seni	: Ungkapan jiwa yang berwujud benda
Emosional	: Menyentuh perasaan
Fenomena	: Gejala
<i>Filosofi</i>	: Filafat / Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan
Flora	: Tumbuhan
Fungsional	: Dilihat dari segi fungsi
<i>Furniture</i>	: Mebel
<i>Habluminanas</i>	: Hubungan sesama manusia
Ikonologis	: Metode interpretasi menggunakan intuisi sintesis, bukan logika analisis.
<i>Interlaced</i>	: Menjalin
<i>Kanjeng</i>	: Gelar yang di berikan sultan jawa
<i>Kehimatan</i>	: Ketenangan/ketentraman
Khasanah	: Baik
Kiblat	: Arah
Kidul	: Selatan
Kondusif	: Tenang/mendukung
Kontainer	: Peti kemas
Legibilitas	: Tingkat kemudahan mata mengenali suatu tulisan tanpa harus bersusah payah

<i>Liwan/ Charan</i>	: Ruang yang luas tempat para jema'ah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah.
<i>Maksuro</i>	: Tempat pengamanan sultan bila sultan berkenan sholat berjema'ah di Masjid Gedhe
<i>Modin</i>	: Juru azan/ <i>muazin</i>
Moral	: Sikap
Motif	: Pola / corak
<i>Mustaka</i>	: Kepala/ ujung
<i>Napak tilas</i>	: Kejadian sebelumnya/ kilas balik
<i>Pagongan</i>	: Tempat gamelan
Pawastren	: Tempat shalat yang dikhususkan bagi para wanita
<i>Pengulon</i>	: Penghulu
Perjanjian Giyanti	: Kesepakatan antara VOC, pihak Mataram (diwakili oleh Sunan Pakubuwana III), dan kelompok Pangeran Mangkubumi. Giyanti adalah nama lokasi penandatanganan perjanjian
Prasasti	: Piagam (yang tertulis pada batu, tembaga)
Privasi	: Kebebasan/keleluasaan pribadi
<i>Raden</i>	: Gelar kebangsawanan di kebudayaan Jawa
Relevan	: Sejalan / bersangkutan-paut
Relief	: Gambar timbul
<i>Samawi</i>	: Langit
<i>Sekaten</i>	: Pasar malam dalam memperingati <i>maulid</i> Nabi Muhammad S.A.W ( <i>syahadatain</i> )
Sengkalan	: Angka tahun yang disimbolkan dengan kata-kata, gambar, atau benda.
Serambi	: Beranda
<i>Shaf</i>	: Barisan yang menyamping
Simbol	: Tanda
<i>Soko</i>	: Tiang

<i>stilir</i>	: Penggayaan suatu bentuk agar lebih indah tetapi tidak meninggalkan kesan aslinya
<i>Symbolos</i>	: Bahasa Yunani dari kata simbol
<i>Takmir</i>	: Pengurus masjid
<i>Tumenggung</i>	: Gelar bagi Kepala Daerah ( <i>Distrik</i> ) di Jawa
Westernis	: Berkiblat ke Barat; berhaluan ke Barat; terkena pengaruh Barat.
Westernisasi	: Pemujaan terhadap barat yang berlebih-lebihan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 2192d/UN.34.12/DT/XII/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Desember 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN UKIR PADA INTERIOR MASJID GEDHE KRATON YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: JEKSI DORNO
NIM	: 10207244022
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan	: Desember 2013 – Januari 2014
Lokasi Penelitian	: Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 165 /UN34.12/TUPK1/13  
Lampiran : 1 Borde  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 16 Desember 2013

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

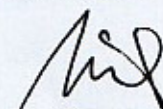
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi P. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Jekan Dornio
2. NIM : 10207144022
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Astrana Seluma - Bangkulu, Prunokaway 1
5. Lokasi Penelitian : Kaumun (Masjid Gedhe Yogyakarta)
6. Waktu Penelitian : Desember 2013 s/d Januari 2014
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada  
Interior Masjid Gedhe kraton Yogyakarta
9. Pembimbing : 1. Iswahyudi, M. Hum  
2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

  
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002







PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI 8599 / 12 /2013

Membaca Surat : Kasubag Pendidikan FBS Universitas  
Negeri Yogyakarta

Nomor : 2192d/UN34.12/XII/2013

Tanggal : 16 Desember 2013

Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **Jeksi Dorno**

NIP/NIM : **10207244022**

Alamat : **Karangmalang, Yogyakarta**

Judul : **MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN UKIR PADA INTERIOR MASJID GEDHE KRATON  
YOGYAKARTA**

Lokasi : **Kota Yogyakarta**

Waktu : **19 Desember 2013 s/d 19 Maret 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di buhuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **19 Desember 2013**

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pengembangan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan:**

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
- 3 Ka. Dinas Kebudayaan DIY
- 4 Kasubag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- 5 Yang Bersangkutan